

TESIS

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MAZRO'ATUL ULUM
WEDARIJAKSA PATI



Nama :

ENDAH KARTINI

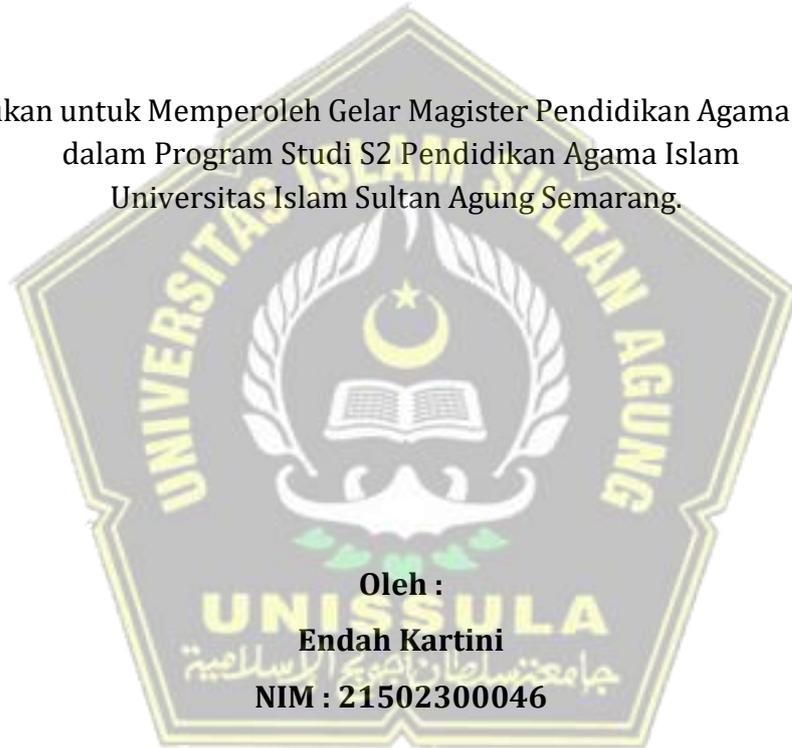
NIM : 21502300046

**STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MAZRO'ATUL ULUM
WEDARIJAKSA PATI**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



Oleh :
Endah Kartini
NIM : 21502300046

**STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MAZRO'ATUL ULUM
WEDARIJAKSA PATI

Oleh :

ENDAH KARTINI
NIM : 21502300046

Pada tanggal telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Dr. Choerani AH., M.Pd., M.Ag
NIK. 2115110018

Mengetahui:

Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI
MA MAZRO'ATUL ULUM WEDARIJAKSA PATI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Endah Kartini

21502300046

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal:

Tanggal 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I



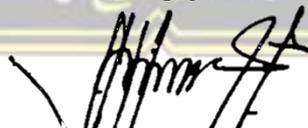
Dr. Ahmad Mujid, MA.
NIK. 211509014

Penguji II



Dr. Susiyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Penguji III



Dr. Sudarto, M.Pd. I.
NIK. 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodi MPAI




Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Kartini

NIM : 21502300046

Judul Tesis : **Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran, terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Pati, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Endah Kartini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan segala nikmat, rahmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati”.

Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu Agama Islam. Smoga kita nanti mendapat syafa’atnya di yaumul Qiyamah.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah memeberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Maka dalam hal ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto,S.H,M.H. Selaku Rektor Universitas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhtar Arifin Sholeh,M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. H. Agus Irfan,S.H.I.,M.P.I. selaku Kaprodi Magister Agama islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah,M.A. dan Dr. Choerani AH.,M.Pd.,M.Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memeberi arahan dalam penyusunan tesisi ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unisula Semarang yang telah mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Orang tua saya Bapak H. Arobi Umar Said dan Suami tersayang Bapak Sholikhul Hadi,S.Pd.I yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.
7. Bapak Ahmad Busroni,S.Pd.I selaku kepala MA Mazroatul Ulum yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Semua dewan guru, tenaga pendidikan, dan orang tua siswa serta peserta didik MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

9. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat untuk semua pihak, khususnya untuk penulis sendiri.



Pati,.....Agustus 2024

Penulis,

Endah Kartini

ABSTRAK

Endah Kartini. NIM.21502300046. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.

Kedisiplinan sangat penting, terutama bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan. Menurut Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum, pembentukan karakter anak adalah hal yang paling penting. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa; 2) Mengetahui dan mendeskripsikan efek positif dari peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa; dan 3) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan agama.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analistik deskriptif. Penelitian akan dilakukan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa dan dimulai pada bulan Mei 2024. Data primer dan sekunder adalah sumber data untuk penelitian ini. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kriteria keabsahan data adalah sebagai berikut: 1) Trianggulasi, 2) Keabsahan Konstruksi, 3) Keabsahan Internal, 4) Keabsahan Eksternal, dan 5) Keakuratan dalam analisis dan interpretasi data.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membangun karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa. Ini termasuk bersalaman saat bertemu di pagi hari, membaca Asmaul Husna, salat dhuha di jam istirahat, istighosah rutin setiap bulan, salat duhur berjamaah, menghafal tahlil, menghafal surat pilihan, dan membaca kitab secara teratur setiap bulan. Kemudian pendidikan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan seperti pramuka, pencak silat, bimbingan konseling, hukuman edukatif, dan pembelajaran pagi sampai pulang tepat waktu di IPNU. 2). Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, kedisiplinan siswa menjadi lebih baik. Peserta didik menjadi lebih patuh pada tata tertib dan lebih rajin beribadah 3). Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, kerja sama guru, kultur keagamaan masyarakat, dan dukungan orang tua adalah faktor pendukung pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan. Namun, kendala lain adalah keterbatasan waktu, yang menghalangi guru untuk memantau anak-anak di luar waktu sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan, karakter, Religius, Kedisiplinan, MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.*

ABSTRACT

Endah Kartini, NIM 21502300046 The role of Islamic education in shaping the religious character and discipline at MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Master Program in Islamic Religious Education Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Discipline is crucial, especially for those working in the field of education. According to Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum, character development in children is of utmost importance. The objectives of this research are as follows: 1) To understand and describe the role of Islamic education in shaping students' religious character and discipline at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa; 2) To identify and describe the positive effects of Islamic education in shaping students' religious character and discipline at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa; and 3) To understand and describe the supporting and hindering factors of religious education's role.

This research is qualitative with a descriptive analytical approach. The study will be conducted at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa and will commence in May 2024. Primary and secondary data will be used for this research. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. The criteria for data validity are as follows: 1) Triangulation, 2) Construct Validity, 3) Internal Validity, 4) External Validity, and 5) Accuracy in data analysis and interpretation.

The research findings indicate that Islamic education plays a role in developing students' religious character at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa. This includes greeting each other in the morning, reciting Asmaul Husna, performing Dhuha prayers during breaks, holding monthly istighosah sessions, performing congregational Dhuhr prayers, memorizing tahlil, memorizing selected surahs, and reading religious texts regularly each month. Additionally, character development in terms of discipline involves activities such as scouting, pencak silat, counseling, educational punishment, and timely learning from morning until school ends at IPNU. 2) At Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, student discipline has improved, with students becoming more compliant with regulations and more diligent in their religious practices. 3) In Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, factors supporting Islamic education in shaping religious character and discipline include the cooperation of teachers, the religious culture of the community, and parental support. However, a challenge is the limited time available, which hinders teachers from monitoring students outside of school hours.

Keyword: *Education, character, religious, Discipline, MA Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	3
1.3 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.4 TUJUAN PENELITIAN.....	5
1.5 MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Kajian Pustaka.....	7
2.1.1. Pendidikan Agama Islam.....	7
2.1.1.2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	7
2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	9
2.1.1.4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	11
2.1.1.5. Materi Pendidikan Agama Islam.....	17
2.1.1. Karakter Islam.....	19
2.1.2.1. Pengertian Karakter.....	19
2.1.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	25
2.1.2.3. Metode Pendidikan Karakter.....	26
2.1.2.4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter.....	27
2.1.2.5. Pendidikan Karakter dalam Islam.....	30
3.1. Kedisiplinan.....	33
3.1.1. Pengertian Kedisiplinan.....	33
3.1.1.2. Indikator Kedisiplinan.....	34

3.1.1.3. Tujuan Kedisiplinan.....	36
2.4. PENELITIAN YANG RELEVAN.....	38
2.5. KERANGKA BERPIKIR.....	40
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1. JENIS PENELITIAN.....	44
3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	44
3.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN.....	45
3.4. SUMBER DATA PENELITIAN.....	45
3.4.1. Sumber Data Primer.....	46
3.4.2. Sumber Data Sekunder.....	46
3.4.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	46
3.4.3. METODE WAWANCARA.....	47
3.4.4. METODE OBSERVASI.....	48
3.4.5. METODE DOKUMENTASI.....	48
3.5. KEABSAHAN DATA.....	49
3.5.1. Triangulasi.....	49
3.5.2. Keabsahan Konstruktif (Construct validity).....	49
3.6. PENGUMPULAN DATA.....	50
3.7. REDUKSI DATA.....	50
3.8. PENYAJIAN DATA.....	51
3.9. VERIFIKASI DATA.....	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1. Profil Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati.....	53
4.1.2. Visi – Misi dan Tujuan MA Mazroatul Ulum.....	54
4.1.3. Data Guru dan Siswa MA Mazro'atul Ulum.....	56
4.1.4. Kurikulum di MA Mazroatul Ulum.....	57
4.2. Hasil penelitian.....	63
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB V PENUTUP.....	105
5.1. Kesimpulan.....	105
5.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2. Data Primer dan Data Sekunder

Tabel 3.3. Data sumber Primer

Tabel 3.4. Data Sumber Sekunder

Tabel 4.1. Data Guru MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati

Tabel 4.2. Data Tenaga Kependidikan MA Mazro'atul Ulum

Tabel 4.3. Data Siswa MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati

Tabel 4.4. Alokasi waktu kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila dan Pelajar Rohmatan Lil 'Alamin

Tabel 4.5. Struktur Kurikulum Pemintaan

Tabel 4.6. Pelaksanaan Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter

Religius dan Kedisiplinan Siswa MA Mazro'atul Ulum wedarijaksa Pati

Tabel 4.7. Peran karakter religius dalam membentuk Kedisiplinan Siswa Ma
Mazro'atul Ulum Pati.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wali Kelas

MA Mazro'atul Ulum wedarijaksa

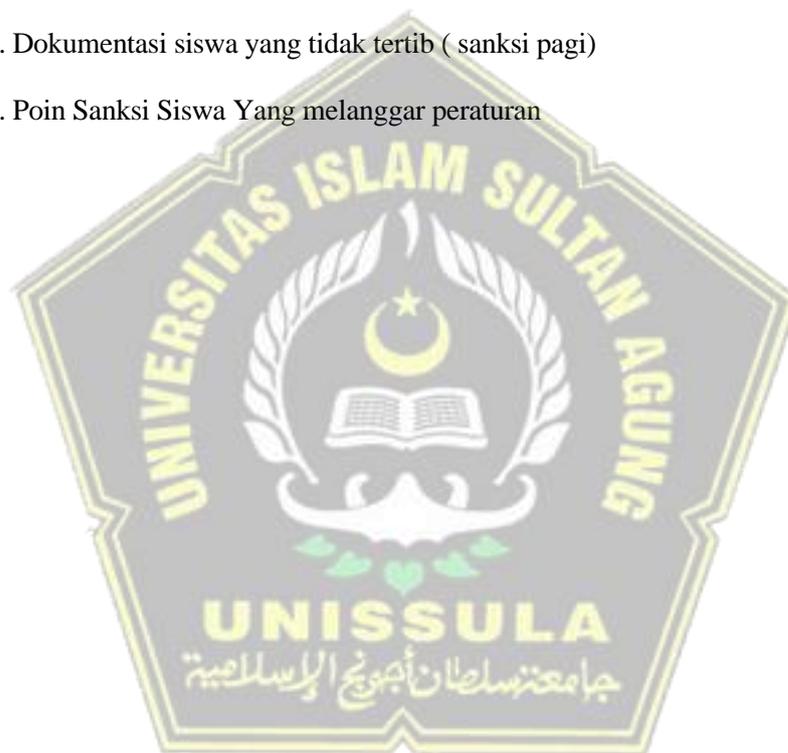
Lampiran 3. Dokumentasi wawancara dengan guru MA Mazro'atul Ulum

Wedarijaksa

Lampiran 4. Dokumentasi wawancara dengan siswa MA Mazro'atul Ulum

Lampiran 5. Dokumentasi siswa yang tidak tertib (sanksi pagi)

Lampiran 6. Poin Sanksi Siswa Yang melanggar peraturan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan tanpa pendidikan Islam seperti rumah tanpa tiang. Pendidikan, terutama pendidikan Islam, pada dasarnya melambangkan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap orang supaya tujuan kehadiran kita di dunia ini sebagai hamba dan khalifah Allah dapat tercapai semaksimal mungkin. Potensi jasmaniah dan rohaniah termasuk kehendak, akal, perasaan, dan lainnya. Pendidikan Islam dapat berupa upaya untuk memberikan pendidikan kepada lembaga kemasyarakatan atau bahkan kepada individu. Pendidikan Islam adalah proses membimbing siswa untuk meningkatkan iman mereka dan memperbaiki kepribadian mereka, menyiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik di generasi berikutnya yang didasarkan pada syariat Islam. (Ridlwani Nasir 2010: 23).

Pendidikan Islam mengacu pada karakter. Karakter adalah penilaian sikap manusia terhadap sang pencipta (Tuhan), antar manusia, dan pada diri kita sendiri, lingkungan, dan bangsa. Ini dibentuk dalam iman, logika, tindakan, dan tingkah laku yang didasarkan pada prinsip hukum, agama, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter dapat didefinisikan sebagai tingkah laku, sikap, atau perbuatan yang diamati setiap hari (Hariyanto and Samami, 2011: 1).

Karakter tidak hanya menjadi sifat atau bakat bawaan, tetapi juga identitas yang dapat dibentuk melalui kebiasaan dan kegiatan positif (Fitriyah and Ulwiyah 2019: 247). Pendidikan Islam menjadi satu-satunya pilihan untuk mengubah

perilaku siswa di sekolah. Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat dipahami dan diuraikan dari pelajaran dan penilaian dasar yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode untuk meningkatkan kemampuan individu adalah pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mewujudkan individu yang benar-benar islami dan memiliki sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rohmadi, 2012: 12). Tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan pengetahuan tetapi juga membangun karakter. Ini juga terkait dengan kedisiplinan siswa. Selain itu, dengan perkembangan zaman yang semakin modern, munculnya berbagai media sosial dan aplikasi online yang memaksa siswa untuk melupakan tanggung jawab akademik mereka adalah salah satu faktor yang menyebabkan penurunan kedisiplinan siswa. Selama proses pembelajaran, banyak siswa mengganggu teman lainnya, tidak patuh pada instruktur, dan berbicara sendiri dengan teman sebangku (Aulia Rachman, 2016: 75).

Selain itu, siswa dapat menghadapi masalah kedisiplinan seperti tiba terlambat ke sekolah, fasilitas sekolah yang tidak lengkap, dan ketidaksiplinan lainnya. Dilihat dari pengertian Pendidikan Islam, tujuan, dan harapan untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan, diharapkan dapat menangani masalah yang ada pada siswa.

Pendidikan Islami sangat penting untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Ini karena peserta didik tidak hanya hidup di sekolah, tetapi juga di masyarakat luas, yang mempengaruhi pembentukan karakter religius lebih banyak. Untuk meningkatkan

peran pendidikan islam dalam menumbuhkan karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, tenaga pendidik dari tingkat atas hingga tingkat bawah harus bekerja sama dengan baik. Untuk memastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan berkarakter islami, khususnya untuk membentuk kedisiplinan siswa, dapat direncanakan dengan baik dan terealisasi dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjawab uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena itu, penulis berniat melakukan penelitian tentang “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius belum semua dijalankan siswa sehingga berpengaruh pada kedisiplinan mereka terhadap pendidikan di sekolah, dan jarang diterapkan dirumah karena kurangnya pengawasan orang tua.
2. Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius diberikan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajarannya, akan tetapi masih ada siswa yang kurang menunjukkan sikap religius dan berdisiplin dengan baik.
3. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa membaca Asmaul Husna dan membaca doa doa pilihan sebelum dan sesudah pelajaran, namun ada beberapa

siswa yang belum disiplin untuk membacanya.

4. Siswa melakukan shalat zuhur berjamaah, akan tetapi masih ada siswa yang belum disiplin melaksanakannya.

5. Setiap siswa wajib mematuhi peraturan sekolah dengan memakai atribut yang lengkap, namun ada siswa yang tidak lengkap memakai pakaian seragam dan atribut yang lengkap.

6. Sekolah menyediakan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kemampuan seperti rebana, namun ada siswa yang tidak disiplin dan bersungguh sungguh mengikutinya.

7. Sekolah menyediakan kegiatan Pramuka dan bela diri untuk melatih kedisiplinan, namun masih ada siswa yang tidak mengikutinya..

8. Sekolah menyediakan waktu untuk mengaji Al Quran, namun masih ada siswa yang malas mengikutinya.

9. Penelitian ini terfokus pada peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa.

1.3 RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

2. Bagaimanakah dampak positif peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

1.5 MANFAAT PENELITIAN.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensi mereka dan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam pendidikan islam untuk meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan siswa mereka.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Pendidikan Agama Islam

2.1.1.2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke Inggris, "education", yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan ke Arab, "tarbiyah", yang berarti pendidikan (Busahdiar and Arief, 2009: 3).

Pendidikan yang akan dibahas disini adalah pendidikan agama Islam. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 ,2012) .

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, yang dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang melalui aktivitas asasi dan masyarakat serta alam sekitar (Abuddin Nata, 2017: 23). Sependapat dengan Muhammad Daud Ali, yang dikutip oleh Samrin, pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan potensi orang lain atau memindahkan nilai-nilainya kepada orang lain dalam masyarakat

(Samrin ,2015: 104). Pendidikan, menurut Ahmad D.Marimba, yang dikutip oleh Ramayulis, adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh guru terhadap pertumbuhan fisik dan mental untuk membangun kepribadian yang baik (Ramayulis ,2008: 31).

Berbagai pendapat di atas mungkin setuju bahwa pendidikan membantu orang dewasa berkembang dan berkembang secara fisik dan rohani. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang apa itu pendidikan agama islam, rumusan di atas dapat digunakan. Pendidikan agama Islam, menurut Zakiah Darajat, adalah upaya untuk membina dan mendidik siswa untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka dan menjadikannya sebagai pandangan hidup, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (Abdul Majid ,2012: 130). Arsyad dan Salahudin menganggap pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membuat orang menjadi orang yang baik secara rohani dan fisik (Salahudin and Arsyad, 2018: 182).

Pendidikan agama islam, sebagaimana dinyatakan oleh Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk menghayati, meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain (Samrin ,2015: 105).

Menurut kurikulum PAI yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, menghayati, mengimani, memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam

mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya, kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, dan pelaksanaan dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, pendidikan agama islam juga mengacu pada tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan (Abdul majid ,2014: 105).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian atau akhlak seorang muslim. Itu dilakukan sepenuhnya menurut perintah dan larangan Allah dan meneladani Rasul-Nya.

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan, dan penghayatan agama Islam sehingga orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dapat berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara mereka (Muhaimin, 2002: 68).

Pendidikan agama Islam di sekolah atau di Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan iman, pengetahuan, dan penghayatan siswa tentang agama Islam sehingga mereka menjadi orang muslim yang terus berkembang dalam iman, ketakwaan, masyarakat, dan negara, dan memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan mereka (Abdul majid, 2014: 140).

Selain itu, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai dasar yang harus diterapkan melalui proses yang direncanakan untuk memperbaiki hubungan manusia satu sama lain dan dengan Sang Pencipta. Tujuan pendidikan agama Islam,

menurut Naqub Al-Attas, yang dikutip oleh Moh.Roqib, adalah untuk membentuk manusia yang kamil atau sempurna (Moh.Roqib, 2009: 54).

Menurut Zakiah Darajat, menjelaskan beberapa tujuan pendidikan islam, meliputi :

a. Tujuan umum yang dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lain. Tujuan ini adalah untuk mengubah aspek kemanusiaan, seperti tindakan atau kebiasaan, menjadi insan kamil dengan pola ketakwaan yang tergambar pada pribadi seseorang. Tujuan umum ini juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional di mana pendidikan islam diterapkan (Zakiah Darajat ,1992: 65).

b. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berlangsung selama hidup, dan tujuan itu akan dicapai ketika seseorang mati di dunia ini. Selama kehidupan seseorang, tujuan umum insan kamil dengan pola takwa dapat berubah, meningkat, dan berkurang. Akibatnya, pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk mempromosikan, mengembangkan, menumbuhkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(Q.S. Al-Imron: 102).

c. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang setelah mengalami pengalaman tertentu yang diatur oleh suatu program

pendidikan formal. Dengan demikian, bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah terlihat, meskipun dalam skala waktu sementara, yang tampak pada individu anak didik.

d. Tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang dapat dicapai melalui beberapa tindakan tertentu. Untuk tujuan operasioanal ini, diperlukan lebih banyak dari seorang anak didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan tertentu. Sifat-sifat operasionalnya lebih menonjol daripada sifat-sifat penghayatan dan kepribadiannya. Pada tingkat yang lebih rendah, yang menonjol adalah kemampuan dan ketrampilan. Ini berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti akhlak, tingkah laku, dan bacaan kaifiyat shalat.

2.1.1.4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk menciptakan persatuan nasional, pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam dan menghormati agama lain meliputi: (a). Pengembangan, yaitu meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (b). Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun mental, dan dapat mengubahnya sesuai dengan agama Islam. (c). Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. (d). Instruksi ilmu pengetahuan agama. (e). Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pemahaman dan pengajaran dalam kehidupan. (f). Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan

atau budaya yang kurang baik. (g) Penyaluran berarti menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang dengan optimal dan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (Aziz and Abdul majid 2015: 135).

Dalam agama Islam, masalah pendidikan adalah masalah manusia yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat banyak orang yang kehilangan sifat manusiawi mereka, terutama di zaman modern seperti saat ini. Mereka yang kehilangan karakternya cenderung berperilaku negatif. Meningkatnya banyaknya tawuran antar warga, antar pelajar, kekerasan anak dalam rumah tangga, menjadi lebih jelas bahwa karakter bangsa mengalami masalah. Dalam Islam, orang tua menentukan baik dan buruk seseorang, seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?(Bukhari,2003).

Dalam konteks hadist tersebut, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua harus selalu memperhatikan akhlak anaknya dan memberi mereka

lingkungan yang baik untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Dalam kisah Luqman tentang mendidik putranya, pendidikan tauhid dalam menyembah Allah dan perilaku baik yang dianjurkan oleh agama Islam sangat diperhatikan.

Menurut Surat Luqman, ayat 12–19, nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِعٍ ۝ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۵ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۶ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْخَمِيرِ ۝ ۱۹

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:”Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Keberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui(Depag RI, 2019).

Pelajaran Agama Islam di Surat Luqman: 12–19 menceritakan tentang kisah Luqman Al-hakim yang memberi nasehat kepada anaknya. Dalam memberikan nasehatnya, dia menerapkan nilai-nilai dasar agama, yaitu tauhid, yang melarang berbuat syirik dan menjelaskan mengapa dia harus menghindarinya. Selain itu, dia menganjurkan untuk berbakti kepada orang tua dan menjelaskan mengapa itu penting. Selain itu, dia memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan orang tuanya. Memerintahkan pula menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu seorang anak tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga mengajarkan anaknya agar selalu mengingat Allah dan yakin bahwa Dia tidak akan meninggalkan sesuatu yang kecil atau besar kecuali Dia akan memberikannya. Luqman juga mengajarkan mereka untuk tawadhu.

Agar fungsi pengajaran dalam pendidikan agama islam dapat optimal, maka perlu sebuah metode. Banyak metode atau cara yang dapat digunakan pendidik disekolah dalam mewujudkan berhasilnya fungsi pendidikan islam. Metode merupakan salah satu prosedur untuk menyampaikan materi Pendidikan agama islam dengan tujuan yang terkait dengan hakikat islam sebagai suprasistem. Dalam penggunaan metode pendidikan agama islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru dapat memahami tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang beriman dan taat pada perintah dan larangan Allah Swt. Metode-metode mengajar yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut (Abdul majid ,2014: 194-211): Ceramah, tanya jawab, diskusi,

demonstrasi, latihan, eksperimen, dan tugas adalah beberapa pendekatan. Di antara metode-metode ini, peneliti akan memberikan penjelasan lebih lanjut, seperti berikut:

- a. Dalam metode ceramah, pelajaran disampaikan kepada siswa melalui pembicaraan lisan atau pertemuan langsung. Guru aktif membahas materi, dan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.
- b. Metode pertanyaan adalah pendekatan pembelajaran di mana guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah disampaikan atau dibaca sambil memperhatikan proses berpikir siswa. Mereka juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri.
- c. Untuk membuat pelajaran lebih jelas, guru dapat menggunakan pendekatan demonstrasi dalam mengajar.
- d. Metode diskusi melibatkan peserta didik pada satu masalah. Ini membutuhkan perhatian khusus karena memungkinkan peserta didik untuk mempertimbangkan atau mengeluarkan pendapat mereka sendiri.
- e. Metode eksperimen adalah seorang peserta didik melakukan percobaan, dan percobaan tersebut diamati kemudian disimpulkan oleh peserta didik.
- f. Metode latihan adalah metode yang digunakan guru untuk memperoleh ketangkasan yang berupa latihan terhadap apa yang telah dipelajari.

g. Metode pemberian tugas adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memberikan tugas kepada siswanya. Hasilnya diperiksa oleh guru, dan siswa harus menyelesaikan tugas tersebut.

Metode adalah kumpulan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pendidikan agama islam harus tetap maju dan dapat meningkat dari yang sebelumnya. Kemampuan peserta didik untuk memahami materi sangat dipengaruhi oleh penerapan metode yang sesuai dengan tema materi yang akan disampaikan. Ketidakefektifannya dalam belajar akan disebabkan oleh penggunaan metode yang tidak tepat. Jadi, sebagai guru agama Islam, kita harus memahami metode pembelajaran agar sesuai dengan materi.

Selain itu, tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mendidik orang Indonesia menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjaga hubungan antar umat beragama yang sehat. Pendidikan agama islam juga membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan menggunakan kekuatan mereka dalam seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan (FIP ,2007). FIP, 2007. Pada dasarnya, pendidikan agama islam bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih kuat dalam akidah dan spiritual serta lebih baik dalam akhlak. Menurut beberapa tujuan pendidikan agama islam, proses pendidikan agama islam siswa di sekolah dimulai dengan tahapan kognitif, di mana siswa mempelajari dan memahami ajaran dan nilai-nilainya. Tahapan afektif, di mana siswa internalisasi ajaran islam, atau menghayati dan meyakinkannya, ke dalam diri mereka sendiri. Tahapan afektif ini sangat terkait dengan tahapan

kognitif. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan dorongan untuk mengamalkan dan mengikuti ajaran Islam melalui tahapan afektif, yang akan membawa mereka ke tahap psikomotorik, yang telah diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diciptakan (FIP ,2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, yaitu meningkatkan iman dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT serta kebaikan akhlak, adalah melalui pendidikan agama islam. Baik sekolah umum maupun sekolah agama, juga dikenal sebagai madrasah, dimiliki oleh pemerintah dan perusahaan swasta, dan mereka memberikan pendidikan agama islam. Sistem kelas digunakan untuk memberikan pendidikan di sekolah atau madrasah. Pendidikan dibagi menjadi bidang studi (FIP ,2007).

2.1.1.5. Materi Pendidikan Agam Islam

Secara garis besar, materi pokok pendidikan agama islam meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan peraturan hubungan antara manusia dengan tuhan. Materi pokok pendidikan agama islam, yaitu:

1. Aqidah

Secara etimologis berarti ikatan, dan secara terminologis berarti iman atau keyakinan hidup. Dalam ilmu Aqidah, adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan (Reza M.Syarif ,2005: 179). Oleh karena itu, keyakinan ini adalah masalah prinsip dan memengaruhi cara seseorang menjalani hidupnya. Keyakinan dalam Islam memiliki peran yang

signifikan dan merupakan landasan utama bagi setiap orang yang beragama Islam. Dengan bertambahnya amal saleh dan ketaatan kepada Allah Swt, iman seseorang akan meningkat. Sebaliknya, dengan berkurangnya amal saleh dan bertambahnya kemaksiatan, iman seseorang akan menurun (Reza M.Syarif ,2005: 179). Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Luqman ayat 13, yang berbunyi :

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya : "Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi Pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Luqman :13).

Dalam Islam, keyakinan, atau aqidah, adalah keyakinan yang disebut sebagai rukun iman. Salah satu pilar iman yang harus dipegang oleh setiap muslim adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadar dan qadar (Samsul Arifin, 2014: 46).

2. Syari'ah

Menurut etimologinya, "syari'ah" berarti "jalan" atau "mata air". Secara terminologis, "syari'ah" adalah jalan hidup yang benar menuju Tuhan atau jalan yang Tuhan perintahkan kepada seorang mukmin untuk diikuti (Ahmad Rofi Usmani ,2015: 348). Syari'ah merupakan peraturan Allah yang mengatur hubungan

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hal ini diambil dari ayat Al-Quran (Surat Al-Jaatsiyah : 18)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya : “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”(QS. Al-Jatsiyah : 18).

Ibadah adalah hukum syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan mu'amalah adalah hukum syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dalam Al-Quran dan Hadist, ibadah dalam arti khusus, atau materi dan metodenya, sudah ada. Thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji adalah contoh ibadah jenis ini.

2.1.1. Karakter Islam.

2.1.2.1. Pengertian Karakter.

Secara linguistik, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin, "character", yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Istilah "karakter" juga dapat berarti sifat dasar, kepribadian, tingkah laku atau perilaku, dan kebiasaan yang berpola yang dimiliki seseorang. (Sofyan Tsauri, 2015: 43). Sementara Majid dan Andayani mengatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan seseorang, yang nampak pada akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, Buchori mengartikan karakter sebagai sifat manusia pada umumnya yang memiliki banyak sifat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam lingkungan hidupnya (Sofyan Tsauri, 2015: 43).

Menurut Aritoteles, menyebutkan karakter diartikan sebagai hidup dengan

kepribadian baik dan bijaksana, berperilaku baik kepada Tuhan semesta alam dan sesama manusia. Karakter dikaitkan dengan tiga hal: kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perilaku baik dalam kehidupan nyata. Ketiga substansi tersebut adalah proses psikologis yang berfokus pada kehidupan moral dan kematangan moral seseorang. Dengan kata lain, karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas pribadi yang baik (Mukarromah 2016). Menurut beberapa penelitian literatur, pengertian ini hampir sama dengan beberapa pengertian akhlak karena gagasan bahwa karakter dan akhlak adalah hal-hal yang melekat dalam jiwa seseorang dan dilakukan secara spontan.

Hurlock menyatakan bahwa karakter memiliki kepribadian. Dia berpendapat bahwa karakter terkait dengan tingkah laku yang diatur oleh keinginan. Oleh karena itu, hati nurani adalah komponen penting dari karakter (Mukarromah, 2016: 12). Pendidikan berkarakter bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki aspek keagamaan, sosial, dan kebudayaan dalam budi pekerti mereka yang tercermin dalam ucapan, tindakan, pikiran, sikap, dan kepribadian mereka (Sofyan Tsauri, 2015: 43).

Pendidikan karakter dapat membangun manusia secara keseluruhan yang berkembang secara seimbang dan seimbang, yang merupakan proses belajar yang menyenangkan dan menantang. (Eni Setyowati, 2019: 7). Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan kebiasaan baik, tetapi juga memberikan pemahaman dan kesadaran yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kebaikan. Pendidikan karakter secara bertahap ditanamkan pada

seseorang melalui contoh, kebiasaan, dan pembudayaan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Zubeidi,2011: 45). Pendidikan karakter berarti mengajarkan individu nilai-nilai kepribadian sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan pribadi mereka sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Sri Juidani ,2010: 67).

Pendidikan karakter, menurut Dony Kusuma, adalah dinamika dalam diri manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehingga menghasilkan kestabilan hidup. Proses pertumbuhan seseorang semakin stabil karena dinamika ini. Element-elemen ini memiliki kemampuan untuk menjiwai proses formasi yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Doni Kusuma ,2004: 80). Karena kedua nilai moral penting yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah, penghargaan, atau rasa hormat, dan tanggung jawab, atau tanggung jawab, adalah karakter yang harus dimiliki siswa untuk menjadi individu yang mulia. Dalam pendidikan karakter, prinsip atau aturan yang menjadi karakter bangsa digunakan sebagai dasar karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pengembangan prinsip-prinsip yang berasal dari ideologi atau pedoman hidup bangsa Indonesia, agama, budaya, dan prinsip-prinsip ini dimasukkan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Secara politis, nilai-nilai yang berasal dari kepercayaan agama juga menentukan kehidupan kenegaraan. Menurut Khan, ada empat dasar pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Mereka adalah sebagai berikut: pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai keagamaan yang

berasal dari wahyu Tuhan; pendidikan karakter yang didasarkan pada budaya dan lingkungan; dan pendidikan karakter yang didasarkan pada potensi diri (Sofyan Tsauri ,2015: 43).

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, maupun terhadap sesama. Pendidikan karakter juga dapat diartikan secara terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mereka menjadi insan kamil. Penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah harus efektif dan mencakup semua orang—siswa, kepala sekolah, staf, guru, dan non-pendidik (Wijaya, Suherman, and Indrawan ,2020: 38).

Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan segala akibat dari keputusan mereka. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Penulis berpendapat bahwa karakter dapat disebut sebagai akhlak juga. Jadi, pendidikan akhlak sama dengan karakter. Menurut misi Nabi Muhammad Saw di dunia ini, yang salah satunya adalah menyempurnakan akhlak, makna karakter tersebut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابو هريرة)

Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, telah bersabda Rasulullah SAW “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR. Baihaqi dari Abu Huraira).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa tugas Nabi Muhammad s.a.w adalah untuk meningkatkan akhlak. Sebagai umatnya, kita harus berusaha meneladani dan mencontoh sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Karakter, watak, kepribadian, dan individu adalah istilah untuk sesuatu yang memiliki kesamaan yaitu sesuatu sifat alami yang dimiliki oleh seseorang secara konsisten. Pedjawijatna menyamakan kedua kata "karakter" dan "watak". Menurut Pedjawijatna, watak atau karakter adalah seluru aku yang berfungsi dalam situasi tertentu, yang dipengaruhi oleh bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan faktor lain. Watak adalah struktur batin manusia yang tampak dalam perilaku dan tindakan yang konsisten (Ngalim Purwanto ,1990: 145). Koswara menyatakan bahwa ada dua jenis pemahaman tentang kepribadian:

- a. Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian adalah istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima seseorang dari kelompoknya atau masyarakatnya, dan diharapkan seseorang bertindak sesuai dengan gambaran sosial (peran) tersebut
- b. Pendapat Sighmund Freud tentang psikologi menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga hal: id, ego, dan super-ego. Menurut Freud, tingkah laku dihasilkan dari konflik dan rekonsiliasi antara ketiga unsur ini (Ngalim Purwanto ,1990: 12).

Banyak orang menghubungkan karakter dengan akhlak, adab, dan moral. Apakah kesemua hal tersebut merupakan bagian dari karakter? Menurut Eni, ada

beberapa penjelasan tentang moralitas, adab, akhlak, dan adab, seperti:

- a. Baik akhlak baik maupun akhlak buruh berasal dari tingkah laku yang spontan tanpa pemikiran. (Eni Setyowati, 2019: 7).
- b. Adab berarti pembelajaran atau mu'taddib sebagai guru, tidak hanya dalam hadist dan agama tetapi juga dalam linguistik, puisi, pidato, dan dongeng. Jadi adab adalah pengetahuan yang dapat menghilangkan semua kesalahan dan kekeliruan. Ini termasuk ucapan, perkataan, perilaku, dan tindakan.
- c. Moral adalah pemahaman tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Pendidikan moral bertujuan untuk mengajar etika dan biasanya mengajarkan nilai yang benar dan salah.

Namun, karakter seseorang dibentuk oleh kebiasaan yang langsung dirangsang oleh otak mereka (Eni Setyowati, 2019: 7). Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena mengajarkan kebiasaan baik dan pemahaman, perasaan, dan tindakan yang baik. Dengan memiliki karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksinya terhadap fenomena dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain dalam berbagai situasi, serta cara mengendalikannya (Abdul Majid, 2012: 12).

Pemahaman moral dan budi pekerti selalu terkait dengan pemahaman karakter. "Moral" adalah istilah yang mengacu pada akhlak atau kesusilaan, dan mengacu pada tata tertib bathin, hati, atau hati nurani yang membantu menjalani kehidupan yang baik (Masnur Muslich, 2011: 74). Yakub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah ukuran tindakan yang dapat diterima secara umum

baik dalam lingkungan sosial maupun dalam kehidupan sosial lainnya (Abdul Majid ,2012: 8). Oleh karena itu, moral dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan dan kebangsaan mereka. Karakter ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut perspektif pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar tentang Tuhan (Sofyan Tsauri ,2015: 43).

2.1.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Membuat semua orang berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan karakter dalam Islam, dan Rasulullah Saw adalah tolok ukur keteladanan. seperti yang disebutkan dalam salah satu hadis mutafaqun alaihi bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik dalam berperilaku. Namun demikian, tujuan utama pendidikan karakter adalah a) Meningkatkan potensi dasar peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berhati-hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; b) Mengajarkan orang lain untuk menjadi baik dan terbiasa berperilaku baik; c) Meningkatkan peradaban negara yang kompetitif di seluruh dunia; dan d) Membangun dan memperkuat perilaku multikultural. e) Membangun hubungan dengan Allah SWT melalui kebiasaan berperilaku baik

2.1.2.3. Metode Pendidikan Karakter.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter serupa. Al-Ghazali menyebutkan beberapa metode untuk pembentukan karakter: mujahadah dan riyadah (menahan diri dan melatih diri), pergaulan, dan koreksi diri. (Eni Setyowati, 2019: 9).

1. Metode *mujahadah* dan *riyadah* (menahan diri dan melatih diri).

Metode ini mendorong jiwa dan hati untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Misalnya, jika seseorang memiliki akhlak takabur, dia harus belajar menjadi orang yang berperilaku tawadhu. Melakukannya harus dipaksa terlebih dahulu agar menjadi akhlak dan tabiat, sehingga menjadi mudah dilakukan. Oleh karena itu, metode ini diperkuat dengan niat, tuntunan, pembiasaan, dan paksaan diri sehingga terbentuk akhlak yang baik.

2. Metode pergaulan yang baik.

Karena tabiat manusia pada dasarnya baik, metode ini digunakan untuk orang-orang yang berperilaku baik dan bergaul. Pendidikan harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta membuat lingkungan yang penuh dengan aktivitas untuk anak didik agar mereka terbiasa dengan pergaulan yang baik.

3. Metode koreksi diri

Metode ini melibatkan melihat catatan diri sendiri dan berintropeksi tentang tindakan yang telah Anda lakukan sebelumnya, lalu mengubahnya menjadi tindakan yang lebih baik. Empat langkah harus diambil, yaitu: (1) Berkumpul di tempat yang baik dan melihat kekurangan diri Anda. (2) Mencari

teman yang baik. (3) Mampu memanfaatkan pengetahuan tentang kekurangan Anda. (4) Anda ingin bersosialisasi dengan orang lain, tetapi jika ada orang yang melakukan hal-hal yang tidak pantas, Anda harus menghentikannya atau meninggalkan grup tersebut.

Metode Pendidikan, idealnya pun dapat memenuhi syarat yang harus diperhatikan oleh guru (Sofyan Tsauri ,2015: 45), yakni:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan kemampuannya, baik melalui hasil karyanya atau kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa.
2. Mampu membangkitkan motivasi, minat, gairah belajar peserta didik.
3. Menjamin dan selalu memantau perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
4. Merangsang keinginan peserta didik agar belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi dan eksplorasi;
5. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari;
6. Mendidik peserta didik agar mempunyai kesadaran diri untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.

2.1.2.4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dipercaya dan digunakan sebagai dasar untuk pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Albertus dan Koesoema (2007) menyatakan bahwa Kemendiknas telah membuat delapan belas nilai karakter yang

akan ditanamkan pada siswa dalam upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai dari berbagai agama, termasuk Islam, dan disatukan dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.(Permendikbud ,2018: 7-9).yakni :

1. Religius, yang berarti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Ini juga mencakup bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain dan hidup dengan cara yang rukun dan rukun. Salah satu tujuan mulia seorang guru adalah menjadikan setiap muridnya menjadi insan yang religius.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, kata-kata, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga orang yang bersangkutan dapat dipercaya.
3. Toleransi adalah sikap dan perilaku yang sadar dan terbuka menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lainnya. Mereka juga dapat hidup tenang di tengah perbedaan.
4. Disiplin berarti mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan berbagai tugas, masalah, dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Kreatif adalah sikap dan perilaku yang selalu menemukan cara baru untuk memecahkan

masalah dan menghasilkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk mencapai hasilnya.

6. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban yang adil dan merata antara orang lain.
7. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu dan penasaran terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
8. Semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah sikap dan tindakan yang mendahulukan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompok
9. Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dll., sehingga tidak mudah menerima tawaran dari negara lain dapat merugikan bangsa sendiri.
10. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi keinginan untuk lebih baik.
11. Komunikatif, yaitu senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang efektif
12. Cinta damai adalah perilaku dan sikap yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman saat berada di komunitas atau masyarakat tertentu.
13. Gemar membaca: kebiasaan untuk meluangkan waktu secara khusus untuk

membaca berbagai bahan, seperti buku, jurnal, majalah, dan koran, sehingga membuat kebijakan sendiri.

14. Peduli lingkungan terdiri dari sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Peduli sosial terdiri dari sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

15. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Karena terbatasnya waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada religius dan kedisiplinan.

2.1.2.5. Pendidikan Karakter dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh merupakan hasil dari karakter atau akhlak mulia. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak adalah kesempurnaan bangunan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki akhlak dan syariah yang tepat, tidak mungkin karakter mulia akan muncul padanya. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang kuat akan berperilaku dan bersikap sesuai dengan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2015: 24).

Sangat penting untuk mengkaji dan memahami konsep akhlak karena dapat membantu seseorang berperilaku dan bersikap mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dengan memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang

konsep-konsep ini, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat memahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, dan termasuk karakter mulia (akhlak mahmudah) atau kebaikan (akhlak yang mulia) (Marzuki, 2005: 25). Di antara agama-agama lain yang diturunkan Allah kepada manusia, agama Islam adalah yang paling sempurna. Sumber utama kelengkapan islam adalah Al-Quran, yang mencakup seluruh isi wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Al-Quran mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari akidah, syariah, dan akhlak hingga hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya (Marzuki,2005: 9).

Berikut ini adalah karakter pendidikan islam yang menjadi keutamaan dalam program pendidikan di madrasah :

1. Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari ajaran Islam karena melalui pendidikan inilah seseorang menjadi seorang muslim yang memiliki bekal cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
2. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran Islam dan sendi-sendi Islam lainnya. Pendidikan islam dapat digunakan sebagai bekal untuk belajar bidang lain, yang akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.
3. Pendidikan Islam memprioritaskan pengembangan aspek sikap (afektif) dan psikomotorik daripada kompetensi kognitif. Dengan demikian, hasil dari

pendidikan Islam dapat menyebabkan sikap dan perilaku (karakter) siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Al-Quran dan Hadist adalah dua sumber utama di mana seluruh ajaran Islam, termasuk pendidikan islam, didasarkan. Selain itu, ulama menggunakan metode ijtihad untuk mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan islam yang lebih mendalam dan mendalam dalam bentuk fiqh dan temuan ijtihad lainnya.
5. Tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, membentuk dasar pendidikan Islam. Ketiganya muncul dari berbagai studi tentang Islam. Pendidikan Islam hanya dapat dilaksanakan secara efektif jika siswa dididik dengan akidah yang teguh dan didorong untuk secara konsisten melaksanakan semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, siswa memiliki kualitas moral yang tetap, baik dalam hubungan vertikal (habluminallah) maupun horizontal (hablun minannas), dan memiliki tingkat pengetahuan dan inovasi yang cukup.
6. Tujuan terakhir dari pendidikan islam adalah menciptakan siswa yang memiliki moralitas. Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam karena ini sebenarnya merupakan tujuan utama nabi Muhammad Saw. Peserta didik membutuhkan kekuatan fisik, intelektual, dan pengetahuan. Selain itu, mereka juga perlu dididik tentang budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian mereka. Menurut gagasan ini, setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa harus mengandung unsur pendidikan karakter, dan setiap guru harus memperhatikan sifat masing-masing siswa (Marzuki,2015: 13-14).

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan karakter dapat dicapai bila pendidikan karakter dilakukan secara benar dengan menggunakan media yang tepat (Sofyan Tsauri, 2015: 90). Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pendidikan Al-Quran yang baik, seperti membaca, menghafal, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sangat penting dan tepat, dan dapat dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga dengan manajemen yang baik.

3.1. Kedisiplinan.

3.1.1. Pengertian Kedisiplinan.

"Disciplina", yang berasal dari bahasa Latin, berarti "kegiatan belajar dan mengajar." Dalam bahasa Inggris, istilah "Disciple" berarti mengikuti orang lain untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Para bawahan dididik untuk taat dan patuh pada aturan yang ditetapkan oleh pemimpin (Elizabet, 2015).

Kedisiplinan adalah cara untuk sukses karena memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan rencana, terutama dalam hal waktu dan hasil pekerjaan. Dengan disiplin, seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Di sekolah, kedisiplinan sangat penting karena mendukung keberhasilan pendidikan. Ini karena kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Rudolf menyatakan bahwa "Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan" karena proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan menghasilkan kesepakatan antara guru dan

siswa, dan hasil pelajaran akan terpengaruh (Rudolf Deikurs ,2013: 6).

Istilah disiplin oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut :

1. "Disiplin adalah pengawasan terhadap individu untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui dan diterima sebagai sebuah tanggung jawab"
2. Menurut Keith Davis dalam Santoso Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa siswa tentang tingkah laku dan kebiasaan dalam diri mereka sendiri, menurut Yunus dan Qisim (2010:40). Para guru harus benar-benar tunduk dan patuh pada undang-undang yang sesuai dengan prinsip pendidikan, yang merupakan inti dari semua kegiatan sekolah.
3. Soegeng Prijodarminto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. (Priyodarminto ,2017: 102).

Kedisiplinan belajar dapat didefinisikan sebagai kepatuhan, ketaatan, dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, atau diri sendiri. Ini dapat membantu siswa belajar lebih baik.

3.1.1.2. Indikator Kedisiplinan

Peserta didik yang baik adalah mereka yang memahami sekolah dan pelajaran, serta tanggung jawab guru lainnya. Peserta didik yang baik memiliki kemampuan untuk memenuhi semua tugas yang diberikan kepada mereka. Ini adalah indikator disiplin sekolah:

1. Datang ke sekolah tepat waktu.
2. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru serta mengerjakan tugas guru.
3. Mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan rajin berangkat sekolah tanpa membolos.
4. Rajin mencatat materi penting untuk membantu mengingat kembali materi pelajaran.
5. Membuat ringkasan untuk membantu mengingat kembali materi pelajaran.
6. Memanfaatkan waktu istirahat dengan baik.
7. Memanfaatkan waktu kosong untuk kegiatan bermanfaat, seperti membaca buku buku pelajaran.
8. Belajar di rumah untuk mengulang materi yang diajarkan oleh guru.
9. Laporkan kepada guru piket jika guru yang mengampu pelajaran tidak dapat mengajar.
10. Meminta izin dari sekolah jika tidak hadir.
11. Mengenakan pakaian sekolah dengan lengkap.

Di sekolah, disiplin bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri, mengatasi masalah, dan berusaha memperbaiki keadaan. Semua siswa harus mematuhi peraturan sekolah. Mengikuti dengan hati-hati penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, termasuk: (1) Masuk sekolah tepat waktu. (2) Manfaatkan waktu belajar dengan baik. (3) Memperhatikan pelajaran. (4) Menjawab dan memberikan pujian kepada guru jika ada pelajaran yang kurang

dipahami. (5) Mempelajari lebih banyak buku di perpustakaan. (6) Berusaha dengan keras untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Disiplin merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik memiliki keahlian dan pengetahuan tentang cara belajar dengan baik. Disiplin juga merupakan proses belajar untuk menciptakan karakter yang lebih baik, membantu mereka menemukan diri, mengatasi masalah, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Mulyasa and E ,2011: 165).

3.1.1.3. Tujuan Kedisiplinan.

Disiplin, menurut Harlock, bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga sesuai dengan pesan yang ditetapkan oleh kelompok budaya tempat mereka diidentifikasi. Soemarno menyatakan bahwa disiplin pada tingkat individu membutuhkan beberapa elemen, seperti:

1. Pemahaman yang baik tentang sistem standar dan aturan meningkatkan kesadaran dan ketaatan terhadap standar, aturan, norma, atau kriteria yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan).
2. Sikap mental didefinisikan sebagai sikap yang taat dan tertib yang dihasilkan dari pengembangan dan latihan, kontrol pikiran, dan kontrol watak. Perilaku yang wajar menunjukkan keinginan hati untuk mentaati segala sesuatu dengan cermat dan tepat. (Soemarno ,2010: 21).

Didasarkan pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan memiliki kontrol dalam proses belajar mereka sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, itu adalah proses membangun perilaku yang baik untuk menjadi seorang individu yang luhur. Perilaku yang sesuai dengan standar dan aturan belajar menunjukkan hal ini. Ini juga menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Sifat disiplin seseorang tidak muncul secara otomatis. Sebaliknya, sejumlah faktor, baik dari dalam maupun dari luar, dapat memengaruhi perkembangan sikap tersebut. Dengan latihan, perspektif disiplin dapat ditanamkan pada seseorang dan akhirnya menjadi kebiasaan yang diterapkan setiap hari.

Mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, dan hukuman adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan seseorang. Untuk alasan berikut, ada kemungkinan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan:

1. Kesadaran diri sebagai kesadaran bahwa disiplin dianggap penting untuk keberhasilan dan kebaikan seseorang.
2. Pengikutan dan ketaatan didefinisikan sebagai penerapan dan pelaksanaan aturan yang mengontrol perilaku seseorang.
3. Hukuman digunakan untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan perilaku yang tidak sesuai sehingga individu kembali berperilaku sesuai (Tulus, 2014: 48).

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sikap kedisiplinan yang dibangun dalam keluarga akan sangat penting untuk membangun sikap kedisiplinan (Arikunto, 2017: 119). Menurutnya, keluarga sangat memengaruhi perilaku dan

sikap anak. Anak-anak yang disiplin biasanya dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang. Namun, menurut Qutb, peserta didik memiliki pembawaan yang dapat dipengaruhi oleh kata-kata yang mereka dengar (Qutb, 2013: 334).

2.4. PENELITIAN YANG RELEVAN.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kesamaan tema untuk digunakan sebagai bahan perbandingan adalah

1. M. Cholil Albab 2022. Implementasi Pendidikan Akhlaq dalam membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Al-Irsyad Gajah Demak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan akhlaq membentuk kedisiplinan siswa di MA Al-Irsyad Tiger Demak. Metode kualitatif deskriptif digunakan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menggali datanya. Penelitian menemukan bahwa, berdasarkan temuan wawancara, MA Al-Irsyad Tiger Demak telah menerapkan pendidikan akhlaq untuk membentuk karakter religious dan pendirian peserta didik. Hasil ini ditemukan baik di dalam maupun di luar madrasah. Untuk memaksimalkan manfaat pendidikan akhlaq dalam pembentukan kepribadian muslim, tanggung jawab dan kerja sama yang baik harus ada antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, dan sarana pendukung. Penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan anak dengan tujuan membentuk kepribadian muslim; namun, penelitian ini meneliti bagaimana pendidikan karakter islam membentuk kedisiplinan.

2. Maryam (2022), Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Sidaurip 02 Cilacap.

Studi ini menyelidiki pembentukan karakter disiplin siswa di MI Sidaurip 02 Cilacap. Metode kualitatif deskriptif digunakan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk menggali datanya. Penelitian ini sama-sama berfokus pada pendidikan karakter disiplin dengan tujuan membangun karakter siswa. Hanya saja, penelitian sebelumnya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Madrasah Aliyah.

3. Khairul Anwar (Tesis, 2019), Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 01 Rejang Lebong Bengkulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan Karakter dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri Rejang Lebong. Sebagai jenis metodologi kualitatif deskriptif, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah dan kegiatan keseharian mereka. Budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan yang telah direncanakan sekolah membentuk kegiatan keseharian tersebut. Penelitian ini sama-sama berfokus pada pendidikan karakter; namun, penelitian saat ini berfokus pada bagaimana pendidikan karakter Islam membentuk kedisiplinan.

4. Heni Nuryati (Tesis 2019), Pembinaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun karakter disiplin di SMA Negeri Piyungan Bantul untuk mempromosikan shalat berjamaah. Proses penggalian datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.5. Kerangka Berpikir

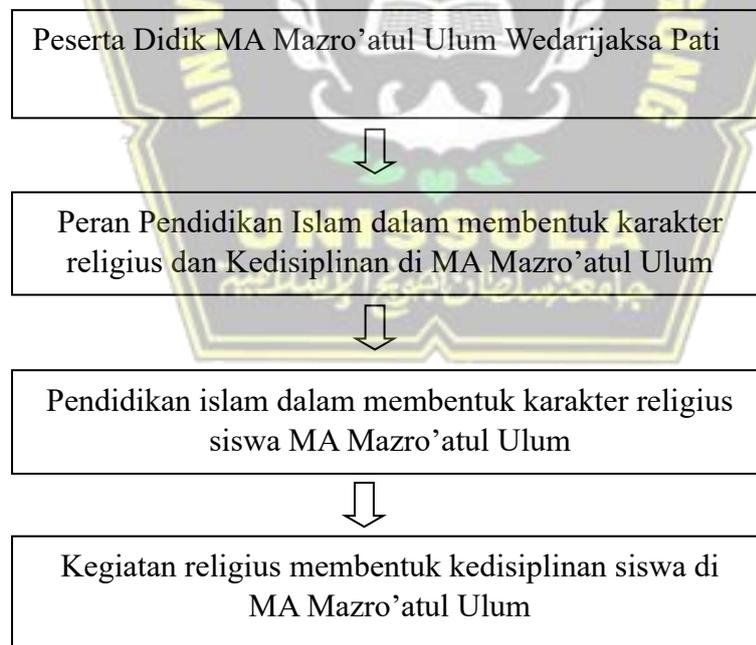
Pendidikan karakter religius yang didasarkan pada Al Quran dan hadist juga mencakup perintah untuk meningkatkan akhlaq yang baik. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan unggul. Pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang diharapkan ditanamkan dalam siswa untuk menjadi orang yang berkarakter. Pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan kedisiplinan di institusi pendidikan. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pendidikan islam ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan secara substansial dan mendorong siswa untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan islam dapat membentuk karakter religius dan disiplin siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan kedisiplinan siswa adalah perkembangan jaman yang semakin modern, bersama dengan munculnya berbagai media baru yang tidak mendidik. Ini terlihat ketika datang ke sekolah tidak tepat waktu, memakai pakaian sekolah yang tidak lengkap, mengobrol sendiri dengan temannya, ketidakpatuhan siswa terhadap guru, dan malas mengikuti kegiatan sekolah. Siswa harus diberikan semangat dan motivasi sesering mungkin untuk membangun karakter religius dan kedisiplinan. Salah satunya adalah dengan

membiasakan siswa untuk selalu tiba tepat waktu, mengenakan pakaian lengkap, melihat guru sedang mengajar, patuh pada peraturan sekolah, menghargai guru karena mengikuti peraturannya, rajin shalat berjamaah, rajin mengikuti program hafalan quran di sekolah, dan aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar Islam.

Pendidikan karakter religius dan kedisiplinan bukanlah materi yang harus dipelajari; sebaliknya, itu adalah upaya untuk mengajarkan siswa nilai karakter yang ditanamkan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter islam di MA Mazro'atul Ulum harus mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, staf, dan tenaga lainnya, terlepas dari kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Bagan Kerangka Berpikir.





BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN.

Untuk melakukan penelitian mereka, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian deskriptif analistik yang menghindari perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada sifat alamiah sumber data. (Noeng Muhajir ,2016: 164). Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, yang mencakup perilaku individu dan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu (Suryabrata ,2011: 97). Tetapi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran fakta yang sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menjelaskan cara menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.

Penelitian ini diselenggarakan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum dan dimulai pada bulan April hingga Agustus 2024.

Tabel di bawah ini menunjukkan jadwal penelitian.

:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul	X				
2	Penyusunan Proposal	X				
	Ujian Proposal		X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	X	
4	Penggalian data wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Analisi Data.	X	X	X	X	
5	Penyusunan Laporan			X	X	X
6	Bimbingan tesis			X		X

3.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Sumber data yang diminta informasi tentang masalah penelitian adalah subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1995: 107). Tentukan informan yang kompeten dan sesuai untuk mendapatkan data yang tepat (*purposive*).

Salah satu cara untuk menggambarkan objek penelitian adalah sebagai situasi sosial penelitian di mana orang ingin mengetahui apa yang terjadi di dalamnya. Peneliti dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk mengamati secara menyeluruh tindakan individu yang terjadi di lokasi tertentu (Sugiyono 2008).

Siswa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati di kelas X, XI, dan XII diamati selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam mempengaruhi karakter religius dan kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

3.4. SUMBER DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

3.4.1. Sumber Data Primer

Data primer, juga disebut data langsung, adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, seperti orang-orang yang diwawancarai oleh peneliti. Peneliti menggunakan data langsung dari MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, siswa, dan komite sekolah.

3.4.2. Sumber Data Sekunder

Data kualitatif, yaitu ungkapan, kata-kata, dan kalimat, digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder dari penelusuran buku, artikel, dan sumber bukti tambahan yang mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan yang secara tidak langsung terkait dengan masalah penelitian dan dapat membantu memperjelas data primer yang dibutuhkan penelitian.

Tabel 3.2. Data Primer dan Data Sekunder

No.	Data Primer	Data Sekunder
1	Kepala Sekolah	Dokumen
2	Guru	Teori Relevan
3	Wali Kelas	Artikel
4	Orang Tua	Foto Kegiatan
5	Siswa	

3.4.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah bagaimana data yang diperlukan dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat memberikan data yang valid dan dapat diandalkan. Arikunto (2010: 136), berpendapat bahwa "metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya", yang berarti wawancara dan studi dokumentasi. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini:

3.4.3. METODE WAWANCARA

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang melibatkan komunikasi dan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (responden). Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian dan digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer.

Tabel 3.4. Sumber Primer

No.	Sumber Primer	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	1. Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
2.	WaKa Kurikulum	1. Peran Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
3.	WaKa Kesiswaan	1. Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
4.	Orang tua siswa	1. Peran Pendidikan islam dalam membentuk karakter religious dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati 2. Dampak positif
5.	Guru	1.Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. 2.Dampak positif 3.Faktor pendukung dan penghambat

6.	Siswa	1.Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati 2.Dampak positif
----	-------	--

3.4.4. METODE OBSERVASI

Menggabungkan format atau blangko pengamatan sebagai alat dan menyusun item-item tentang peristiwa atau tingkah laku yang akan terjadi adalah cara yang paling efektif untuk menggunakan metode observasi (Arikunto 1995). Observasi adalah proses yang kompleks yang mencakup banyak proses biologi dan psikologi, dengan ingatan dan pengamatan sebagai dua proses terpenting.

3.4.5. METODE DOKUMENTASI

Studi dokumentasi juga menggunakan observasi dan wawancara sebagai sumber data selama proses pengumpulan data; ini dapat digunakan untuk melakukan pengecekan kesesuaian data (Arikunto 2012: 206). Nawawi mengatakan bahwa studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sementara itu, studi dokumentasi juga mencakup pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama arsip. Studi dokumentasi juga mencakup buku tentang pendapat dan dalil yang berkaitan dengan topik penyelidikan.

Tabel 3.4. Data Sekunder

No.	Sumber Data Sekunder	Kode
1.	Sejarah sekolah	Dok 1
2.	Profil Sekolah	Dok 2
3.	Visi dan Misi Sekolah	Dok 3
4.	Data siswa, karyawan dan guru	Dok 4

5.	Kurikulum	Dok 5
----	-----------	-------

3.5. KEABSAHAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif ada empat hal yaitu :

3.5.1.Trianggulasi

Penelitian triangulasi adalah proses menemukan kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber perolahan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto dari orang yang terlibat. Setiap metode akan menghasilkan data dan bukti yang berbeda tentang bagaimana pendidikan islam mempengaruhi karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

3.5.2. Keabsahan Konstruk (Construct validity)

Batasan yang dikenal sebagai keabsahan konstruk bergantung pada keyakinan bahwa variabel yang diukur benar-benar merupakan variabel yang diinginkan. Keabsahan ini juga dapat dijamin melalui proses pengumpulan data yang tepat. Untuk memeriksa atau membandingkan data dengan yang lain, proses triangulasi adalah salah satu caranya.

1. Keabsahan Internal (Internal Validity)

Konsep yang dikenal sebagai keabsahan internal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian menggambarkan keadaan sebenarnya. Keabsahan ini dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif selalu berubah, dan ini pasti akan mempengaruhi hasil penelitian..

2. Keabsahan Eksternal (Eksternal Validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lain. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dapat dianggap memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama..

3.6. PENGUMPULAN DATA

Peneliti mengumpulkan data melalui kunjungan langsung ke lapangan yang dijadwalkan secara sistematis, disertai dengan observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Berbagai instrumen penelitian termasuk (1) alat pencatat; (2) alat perekam suara dan gambar; dan, yang paling penting, alat yang digunakan oleh peneliti sendiri.

3.7. REDUKSI DATA

Data yang didokumentasikan, seperti rekaman suara, rekaman gambar, dan catatan atau tulisan, pada awalnya tidak lengkap atau kasar, sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, upaya-upaya berikutnya diperlukan untuk mereduksi data, atau proses pemilihan, dengan menyusun data dengan cara terbaik dengan melakukan kegiatan berikut: memilih data, mengelompokkan data, menyeleksi data, dan merangkum data.

Pada proses reduksi data, tindakan yang dilakukan adalah mengumpulkan semua hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk tulisan yang tersusun dengan baik. Ini dilakukan dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dan secara langsung membuat catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data dokumentasi dikumpulkan sendiri, dan kemudian dipilih data yang diperlukan untuk penelitian, seperti yang dilakukan pada proses reduksi data lainnya.

3.8. PENYAJIAN DATA

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyebaran informasi berdasarkan data yang sudah ada dan disusun secara runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau kalimat yang benar dan efektif.

3.9. VERIFIKASI DATA

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memverifikasi atau menarik kesimpulan mereka. Mereka menafsirkan teori-teori secara tertulis dan membandingkannya dengan situasi di lapangan. Untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya, tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa hasil analisis benar. Sebagai contoh, peneliti mengambil tindakan berikut:

1. Memeriksa kesimpulan dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
2. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari wawancara dan melihat data dan informasi yang telah dikumpulkan.

3. Membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Selama pengumpulan data, peneliti melakukan analisis dengan mentranskrip pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen. Kemudian, mereka membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yang mencakup ringkasan data mentah dari hasil pengumpulan data di lapangan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati.

Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Itu dikelola oleh pengurus "Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum", dengan dasar hukum SK. MENKUM Nomor AHU-0000513. AH. 01.05. 2019. Madrasah MA Mazro'atul Ulum terletak di Desa Suwaduk, Desa Wedarijaksa, Kabupaten Pati. Kondisi ini memberikan peluang kepada guru dan siswa secara keseluruhan untuk menggunakan sumber daya alam yang kaya di sekitar mereka. Ini membantu siswa bekerja sama dengan alam secara alami. Madrasah ini berada di lingkungan dengan banyak orang. Masyarakat memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa baru setiap tahunnya. Selain itu, madrasah memiliki hubungan edukatif dengan berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama mereka yang peduli dengan keberadaan Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulu .(Dok 1/Sabtu/8/Juni/2024).

Salah satu ciri khas Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum adalah bahwa mereka menawarkan pelajaran lokal (kitab kuning ahlusunnah wal jama'ah), terutama dalam hal penerapan prinsip-prinsip keislaman di setiap aspek kehidupan madrasah. Untuk membangun bangsa yang maju dan berkualitas, guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif. Mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa mereka sebagai bekal untuk menemukan jalan dan arah bagi bangsa yang rahmatan lil'alamin

Selain Madrasah Aliyah, Yayasan Islam Mazro'atul Ulum juga menawarkan kursus pendidikan lain, seperti RA, MADIN (Madrasah Diniyah Taklimiyah), MI, MTs, dan MA. Para ulama terkenal di Desa Suwaduk adalah pendiri Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum. Ketua dan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa adalah KH. Noor Hasan, KH. Ahmad Fauzi, KH. Shobirin, KH. Mahfudz, KH. Sukemi, KH. Moh.Slamet, M.Pd, dan KH. Rubai. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa terdiri dari: KH. Ansori Latief, M.Pd. Ketua: KH. Amin Mustofa, S.Pd.I. Kabid Pendidikan .(Dok 2/Senin/3/Juni/2024)

4.1.2. Visi – Misi dan Tujuan MA Mazroatul Ulum

MA Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa sebagai Lembaga Pendidikan menengah umum berciri khas keagamaan diharapkan mampu merespon keinginan kepuasan pelanggan untuk dapat mengikuti perkembangan IPTEK dan menjawab tantangan masa depan di era digitalisasi dan globalisasi yang sangat cepat. Hal ini sesuai dengan Visi Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Suwaduk adalah : “Terwujudnya Peserta Didik yang Berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, Berdisiplin, Terampil dan Berprestasi”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi madrasah, lingkungan, serta kompetensi dan karakter yang akan memiliki semua komponen madrasah terutama pada peserta didik serta berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi akademis, berkecakapan vokasional, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan dengan berlandaskan Islam ahlusunnah wal jama'ah.

Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa menentukan indikator Misi sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai Aqidah Islamiyah kepada setiap warga madrasah.
2. Menjadikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pedoman kehidupan bermadrasah.
3. Membiasakan pola hidup disiplin melalui penerapan tata tertib madrasah.
4. Menumbuh kembangkan jiwa tekun beribadah melalui pembiasaan kegiatan ibadah dan pemmbiasaan religius di Madrasah.
5. Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.
6. Menciptakan suasana kompetitif yang sehat antar peserta didik dan mendukung partisipasi aktif di forum diskusi maupun perlombaan didalam maupun di luar madrasah.(Dok 3/Rabu/12/Juni/2024)

Untuk mewujudkan visi-misi MA Mazro'atul Ulum , seluruh komponen yang terlibat dalam madrasah menentukan Langkah – Langkah sebagai berikut :

1. Mendidik anak bangsa yang berakhlakul karimah, kuat dalam Aqidah Islamiyah, cerdas, terampil dan mandiri.
2. Mencapai prestasi hasil belajar siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya.
3. Mendidik anak bangsa untuk berjiwa nasionalisme dalam bingkai NKRI, dan juga generasi yang jauh dari NARKOBA.

Tujuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedrarijaksa secara umum tidak lepas dari tujuan Pendidikan nasional, yaitu dengan mengembangkan potensi peserta didik di antaranya yaitu :

1. Mewujudkan madrasah yang islami dan *bertafaqquh fi ad-diin*, berakhlakul karimah, dan berdisiplin.
2. Membangun pendidikan dengan pembekalan ketrampilan dan pencapaian

kualitas Sumber Daya Insani (SDI).

3. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup harmoni sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, sosial, dan menjaga alam lingkungan yang dijiwai suasana keagamaan.
4. Membangun peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki *intelektual* tinggi dan *berakhlak karimah*.

4.1.3. Data Guru dan Siswa MA Mazro'atul Ulum

Guru di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati terus bekerja untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka. Guru-guru ini adalah orang-orang yang secara langsung bertanggung jawab atas pengajaran dan administrasi di sekolah. Tenaga pendidik di sekolah menempati posisi dan tanggung jawab mengajar sesuai dengan sistem pengorganisasian, mengajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, dan bahkan memiliki latar belakang pendidikan masing-masing. Tabel berikut menunjukkan detail keadaan tenaga kerja pengelola Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum:

Tabel 4.1. Data Guru Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Tersertifikasi	
	L	P	Ponpes	S1	S2	Sudah	Belum
GTY	8	7	1	14	1	7	8
Jumlah	8	7	1	14	1	7	8

Sumber: Dokumen MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati

Tabel 4.2. Data Tenaga Kependidikan MA Mazro'atul Ulum wedarijaksa Pati

Jenis	Jenis Kelamin	Kualifikasi Pendidikan

Kepegawaian	L	P	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	D3	S1
Administrasi	1	-	-	-	1	-	-
Penjaga	1	-	-	-	1	-	-
Cleaning Service	1	-	-	-	1	-	-
Jumlah	3				3		

Sumber: Dokumen MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati

Dari data tersebut, cukup berkompeten dalam pengembangan pembelajaran dan penggunaan serta pemanfaatan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran MA Mazro'atul Ulum, memberi satu kelompok minat dalam mata pelajaran peminatan yang disediakan, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tabel 4.3. Data Siswa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum

Kelas	Program peminatan IPS	Jumlah
X	9	9
XI	18	18
XII	14	14
Total		41

Peserta didik di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa dari berbagai lapisan Masyarakat. Karena pada prinsipnya adalah memberikan pelayanan dibidang Pendidikan Islam kepada seluruh Masyarakat Indonesia. (Dok 4/Sabtu/15/Juni/2024)

4.1.3. Kurikulum di MA Mazroatul Ulum

Kurikulum MA Mazro'atul Ulum tahun pelajaran 2024/2025 menggunakan dua kurikulum yaitu kelas X dan XI menggunakan kurikulum Merdeka, dan kelas XII menggunakan kurikulum 13. Kurikulum Merdeka disusun dengan mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang

Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dengan jumlah beban belajar 44 jam/pekan, sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 disusun dengan mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dengan jumlah beban belajar 53 jam/pekan. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana dalam struktur kurikulum dengan alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit. Struktur kurikulum MA Mazro'atul Ulum Fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk kelas XI yang menggunakan Kurikulum Merdeka meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai dengan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbudristek No. 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran.

Tujuan asesmen diagnostik ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dasar siswa dan kondisi awal siswa yang berbeda-beda. Dengan begitu, guru bisa menciptakan suasana belajar yang tepat dan memberikan penyikapan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Muatan Kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada MA Mazro'atul Ulum. Selain itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Tujuan pembelajarannya adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP), guru

merumuskan sejumlah Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai acuan penilaian. Mencapai Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Berikut ini adalah tabel alokasi waktu kegiatan intrakurikuler pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil'Alamin Kelas X dan XII.(Dok 5/Selasa/18/6/2024)

Tabel 4.4. Alokasi Waktu Kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rohmatan Lil'Alamin

No	Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Total JP Per Tahun
1	Pendidikan Agama Islam*		
	a. Al Quran Hadis	54 (2)	72
	b. Akidah Akhlak	54 (2)	72
	c. Fiqih	54 (2)	72
	d. SKI	54 (2)	72
2	Bahasa Arab	108 (4)	144
3	Pendidikan Pancasila	54 (2)	72
4	Bahasa Indonesia	81 (3)	108
5	Matematika	108 (4)	144
6	Ilmu Pengetahuan Alam:	162 (6)	288
	a. Fisika		
	b. Kimia		

	c.Biologi		
7	Ilmu Pengetahuan Sosial: a.Sosiologi b.Ekonomi c.Sejarah d.Geografi	216 (8)	432
8	Bahasa Inggris	54 (2)	72
9	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	54 (2)	72
10	Seni dan Budaya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan Seni Tari)	54 (2)	72
11	Prakarya (Budidaya, Pengolahan, Kerajinan, dan Rekayasa)	54 (2)	72
12	Muatan Lokal ****		
	a. Bahasa Jawa	54 (2)	54
	b. Bhs dan Sastra Inggris	54 (2)	72
13	Informatika	54 (2)	72
	Jumlah	1323 (49)	1908

Sumber: Dokumen MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Struktur kurikulum MA Mazro'atul Ulum untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum 13 meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum

pendidikan Agama islam dan Bahasa Arab pada madrasah. Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbud No.37 tahun 2019. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan kompetensi mata pelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi dasar (KD), guru merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian. Pada saat yang sama MA Mazro'atul Ulum Wedarijksa juga menentukan ketuntasan belajar atau kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum tuntas. Ketuntasan belajar terdiri atas penguasaan substansi secara teori dan praktik dan ketuntasan dalam konteks kurun waktu belajar. Berikut ini struktur kurikulum 13 MA Mazroa'atul Ulum Pati.

Tabel 4.5. Struktur Kurikulum Peminatan IPS Kelas XII.

Mata Pelajaran		Alokasi waktu per pekan
		Kelas XII
Kelompok A (Wajib)		
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	
	a. Al-Qur'an Hadis	2
	b. Fikih	2
	c. Akidah Akhlak	2
	d. S K I	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Bahasa Arab	2
5	Matematika	4
6	Sejarah Indonesia	2
7	Bahasa Inggris	3
Kelompok B (Wajib)		

8	Seni Budaya		2
9	Penjasorkes		2
10	Prakarya dan Kewirausahaan		2
11	Bahasa Jawa	60	2
Jumlah jam kelompok A dan kelompok B			33
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial			
1	Geografi		4
2	Sejarah		4
3	Sosiologi		4
4	Ekonomi		4
1	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika		
	a. Bhs. dan Sastra Inggris		2
	b. Informatika		2
Jumlah Kelompok C dan Lintas Minat			20
Jumlah Jam Tiap Minggu			53

Sumber; Dokumen MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh komite madrasah. Komite madrasah menggunakan panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, selain standar kompetensi lulusan dan standar isi. Adapun kurikulum yang dikembangkan di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. 2). Beragam dan terpadu yaitu dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan status sosial ekonomi serta gender. 3). Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan

seni, hal ini diharapkan isi kurikulum dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 4). Relevan dengan kebutuhan kehidupan, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menjamin relevansi Pendidikan dengan kebutuhan kehidupan termasuk didalamnya kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. 5). Menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup keseluruhan dimensi kompetensi bidang keilmuan. 6). Kurikulum berfokus pada proses pertumbuhan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat, yang dikenal sebagai belajar sepanjang hayat.

4.2. Hasil penelitian.

4.2.3. Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian menunjukkan bahwa pendidikan islam membentuk karakter religius dan kedisiplinan Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum melalui penerapan kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran siswa di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan dilaksanakan di Madrasah kami ini kami lakukan dengan cara melatih peserta didik dengan berbagai kegiatan yang terpadu. Seperti pelaksanaan salat zuhur berjamaah. Siswa harus tepat waktu dalam menjalankan salat berjamaah”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah:2024)

Pada hasil wawancara diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati dipadukan dengan kegiatan pembelajaran di madrasah.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MA Mazro’atul ulum tersebut, juga sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru yaitu sebagai berikut:

“Benar adanya yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah ini dilaksanakan dengan cara dipadukan dengan pembelajaran di kelas, diharapkan peserta didik terbiasa dengan menjalankan ibadah dan mampu berdisiplin dalam segala hal”. (Ahmad salam, Guru Akidah Akhlaq:2024).

Hasil wawancara dengan pengajar Akidah Akhlak di MA menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dikombinasikan dengan pendidikan di kelas. Siswa memiliki karakter yang baik dan mampu berdisiplin dalam berbagai hal, seperti hafalan Quran, studi kitab, shalat duha dan salat duhur berjamaah, berdoa bersama dan menghafal Asmaul Husna setiap pagi, dan istighosah dan tahlil bersama setiap bulan sekali. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu wali kelas adalah:

“Seperti yang telah disampaikan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro’atul Ulum dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti bersalaman pada pagi hari, menghafal juz’amma, membaca Asmaul

Husna, dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas”.(Aris Supriyono,Wali Kelas X:2024).

Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan seperti bersalaman pada pagi hari, membaca Asmaul Husna, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang lain..

Untuk mendukung kesimpulan dari wawancara, penulis kemudian melakukan pengamatan di lapangan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa MA Mazroatul Ulum membaca asmaul husna bersama-sama saat masuk ke kelas. Dalam pengamatan tersebut, disebutkan bahwa siswa membaca asmaul husna secara bersama-sama dan berdoa sebelum kelas dimulai. Guru juga membantu mereka membacanya (Observasi 1/Rabu/8/Juni/2024).

Selain itu, peneliti melakukan penelusuran literatur dan menemukan panduan lafadz Asmaul Husna. Siswa menggunakan panduan ini untuk membaca Asmaul Husna bagi siswa yang belum menghafalnya. Hasil wawancara dengan wali kelas XI menunjukkan bahwa peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik, seperti datang tepat waktu, bersalam dipagi hari, membaca asmaul husna, dan membaca doa sebelum pelajaran:

“Rangkaian kegiatan yang kami buat untuk melatih karakter peserta didik di sekolah diantaranya bersalaman pada pagi hari saat peserta didik datang ke sekolah karena disini guru menyambut kedatangan peserta didik dipintu gerbang, sebelum pelajaran dimulai siswa kami bariskan dan membaca Asmaul Husna secara bersama sama dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Bahkan setiap bulan sekali diadakan istighosah dan doa bersam/tahlil dan pengajian rutin mengkaji kitab. Pembiasaan salat duha dan salat duhur berjamaah juga dilakukan. Kebiasaan itu semua diprogramkan agar anak terpola dengan pendidikan yang berkarakter islam”.(Siti Masruroh, Wali kelas XI:2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Hasil wawancara dengan guru piket menyatakan:

“Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan membentuk kedisiplinan juga dilakukan dengan salat zuhur berjamaah di Musala Madrasah yang ada di lingkungan kompleks sekolah yang dipandu oleh guru yang bertugas pada hari tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun kebiasaan berdisiplin untuk melakukan salat secara berjamaah dan dilanjutkan dengan program tahfiz Al-Quran”.(Ahmad Salam,guru akidah Akhlaq:2024).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan penyelidikan dokumen. Mereka menemukan bahwa jadwal imam untuk salat berjamaah ditempelkan di Musala Madrasah untuk memberikan arahan kepada guru untuk memimpin salat berjamaah dengan siswa mereka (Dok 2/Kamis/16/Mei/2024). Hasil wawancara bersama dengan siswa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati pada 20 Mei 2024, yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu tepat waktu dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah, dan hal ini menjadikan saya lebih mandiri dan bersemangat dalam beribadah tanpa harus disuruh oleh orang tua. Disamping saya selalu mengikuti aturan lain disekolah seperti membaca Asmaul Husna bersama-sama. semua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada setiap masuk sekolah. Alhamdulillah sekolah di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati ini banyak dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadikan kami lebih bertanggung jawab untuk melaksanakannya”.(Aliya,Siswa Kelas XI:2024).

Hasil dari wawancara dengan siswa MA Mazro'atul menunjukkan bahwa kegiatan keislaman yang dilakukan di sekolah dapat membuat siswa lebih rajin beribadah. Mereka juga dapat melakukan salat di rumah sendiri tanpa bantuan

orang tuanya. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah sebagai berikut: Peneliti ingin memperkuat temuan penelitian mereka tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati:

“Benar adanya dengan beberapa sikap dan perilaku yang dijalankan siswa sesuai dengan peraturan atau tata tertib sekolah. Hal ini banyak komponen yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan karakter islam pada aspek keagamaan di Madrasah Aliyah Mazroa'atul Ulum Wedarijaksa Pati ini diantaranya guru, komite maupun orang tua peserta didik yang memiliki peran penting untuk mensukseskan program pendidikan karakter keagamaan dan kedisiplinan. Kami selalu melakukan koordinasi dan sosialisasi semua jenis program-program madrasah kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah. Sehingga harapan kami pihak eksteren sekolah ikut aktif berperan terkait pendidikan karakter. Komite sekolah selalu memberikan pertimbangan dan pemikiran setiap kami akan membuat kebijakan, disamping itu komite kami libatkan untuk ikut mengawasi pendidikan karakter keagamaan disekolah ini, sedangkan orang tua kami percaya untuk melanjutkan pendidikan karakter islam dalam mendisiplinkan anak dari sekolah ke rumah sehingga harapan kami pendidikan karakter islam dalam membentuk kedisiplinan bisa dilaksanakan baik dirumah dan disekolah”.(Ahmad Busroni, Kepala madrasah:2024).

Di Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati, keterlibatan komite madrasah dan orang tua dalam pelaksanaan program pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan sangat membantu program kegiatan di sekolah. Setelah itu, peneliti memeriksa dokumen dan menemukan notulen rapat yang menyetujui perlunya pendidikan karakter islam untuk membentuk kedisiplinan orang tua di rumah, sehingga karakter religius siswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan dari sekolah ke rumah (Dok 3/senin/3/juni/2024). Setelah mengumpulkan dokumen dan wawancara, peneliti kemudian melakukan penelusuran dengan melakukan pengamatan di lapangan. Pengamatan lapangan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati pada hari Senin, 3 Juni 2024,

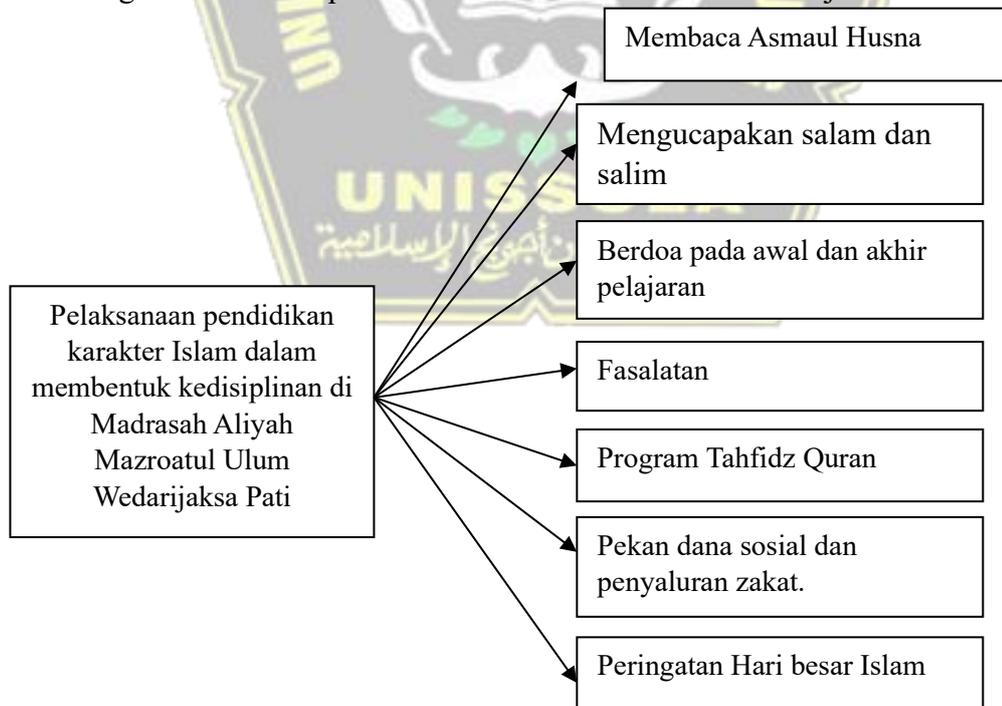
menunjukkan bahwa karakter religius dan kedisiplinan telah berkembang di Madrasah. Kepala Madrasah juga berharap dan meminta orang tua siswa untuk bekerja sama dengan madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dan aspek kedisiplinan di rumah mereka sendiri. Orang tua wali murid tampak bersemangat mendengarkan sambutan kepala madrasah dan semua peserta rapat tampak antusias untuk menyuarakan pendapat mereka. Semua guru dan kepala madrasah di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati mampu membuat agenda rapat hidup dengan aktif memberikan masukan tentang pelaksanaan program peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan. Selain orang tua, mereka juga dapat memberi kesempatan kepada orang tua wali murid dan komite untuk memberikan masukan mereka. (Observasi 3/senin/13/Juni/2024).

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan islam digunakan untuk membentuk karakter religious dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati secara konsisten oleh guru dan orang tua di rumah. Orang tua sebagai cara mereka membantu pendidikan karakter Islam dengan membangun kedisiplinan Sebagai hasil dari wawancara dengan orang tua siswa, terjadi kesepakatan antara sekolah dan orang tua bahwa mereka harus terus mengajarkan anak-anak untuk mengawasi aktivitas keagamaan mereka:

“Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati sudah bagus. Bahkan Kepala Madrasah meminta supaya penanaman karakter pendidikan islam dalam membentuk kedisiplinan di sekolah dilanjutkan dirumah masing-masing oleh orang tua. Kami sebagai orang tua tentu sangat senang ada kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua sehingga pendidikan karakter religius anak di sekolah bisa terpadu dengan di lingkungan rumah. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih panjang waktunya dan lebih bisa dijadikan sebagai upaya memonitoring perilaku anak sehari-hari, anak lebih rajin, mandiri, dan

bertanggung jawab atas kewajiban yang harus mereka lakukan”.(Rifniroh, Orang tua siswa:2024).

Didasarkan pada informasi yang dikumpulkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan islam dalam menumbuhkan karakter religius dan kedisiplinan di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati selaras dengan dimensi karakter islam. Permendiknas no. 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa peran pendidikan karakter islam dalam menumbuhkan kedisiplinan dapat diterapkan dalam dua kegiatan, yaitu aktivitas harian, bulanan, dan bersifa'at. Bagan berikut menunjukkan hasil penelitian ini tentang bagaimana pendidikan islam membentuk karakter religious dan kedisiplinan di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati:



Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati memiliki banyak kegiatan yang mendukung, selain pendidikan karakter islam untuk membangun kedisiplinan, seperti pramuka, sanksi edukatif, IPNU, dan bimbingan konseling. Hal ini berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam penelitian.

Wedarijaksa Pati, wakil kepala bidang kesiswaan Madrasah Aliyah, menyatakan bahwa:

“Penerapan pembinaan kedisiplinan yang paling utama adalah membiasakan penerapan disiplin dalam kegiatan keseharian. Contohnya, pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat mencontohkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu. Selain memberi teladan yang baik, guru juga dituntut untuk tegas dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas. Apabila didapati peserta didik yang tidak berpakaian sesuai atribut seragam yang telah ditentukan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak ada dalam kelas saat pelajaran atau bolos, guru harus bertindak tegas. Selain dalam kelas, peserta didik juga harus mematuhi peraturan yang di Madrasah Aliyah mazro’atul Ulum Wedarijaksa pati yaitu tata tertib sekolah. Apabila peserta didik melanggar, maka akan diberlakukan sistem poin bagi peserta didik. Dalam buku poin, tercatat pelanggaran yang dilakukan peserta didik, yang kemudian akan diproses dengan memberikan sanksi, sesuai dengan jumlah poin yang dimiliki oleh peserta didik. Selain sistem poin dan sanksi, pembinaan kedisiplinan bagi peserta didik juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.(Supono.Waka Kesiswaan:2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati memberikan pembinaan kedisiplinan kepada siswanya sebagai cara untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Karena kedisiplinan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, peserta didik diharapkan secara bertahap membentuk karakter kedisiplinan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan lain untuk mendukung temuan penelitian mereka tentang pendidikan berkarakter religius di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Kepala Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati menyatakan bahwa:

“Hal yang melatar belakangi Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan peserta didik adalah keberagaman kepribadian peserta didik yang dapat kita lihat dalam kesehariannya. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya di usia yang saat ini terhitung beranjak remaja pada akhir akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Dalam lingkungan madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan

tata tertib masih sering ditemukan. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa madrasah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik”(Ahmad Busroni,Kepala Madrasah:2024).

Menurut presentasi kepala madrasah, semua orang di madrasah, terutama pendidik, bertanggung jawab atas kedisiplinan siswa. Pandangan, teladan, perkataan, dan tindakan guru yang dilihat, didengar, dan dianggap baik oleh siswa dapat masuk ke dalam jiwa mereka secara mendalam, terkadang melebihi pengaruh orang tua mereka di rumah. Pada dasarnya, sikap dan perilaku guru tersebut merupakan bagian dari upaya mereka untuk mendisiplinkan siswa di sekolah. Meskipun demikian, contoh dan teladan tidak cukup. Untuk mendukung keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik, perlu ada rencana kegiatan. Penulis menyatakan bahwa menerapkan kedisiplinan bukanlah hal yang mudah. Agar siswa dapat berkembang sendiri, mereka harus diberikan contoh dan teladan yang konsisten dan dibiasakan secara berkala. Ini karena pada dasarnya pengembangan pembinaan kedisiplinan adalah proses yang berkelanjutan. Karena peserta didik sering mencontohkan perilaku yang mereka lihat, guru dan tenaga kependidikan juga perlu memperbaiki diri. Sebagai contoh, ketika salah satu guru datang terlambat (Observasi 4/Kamis/14/2024).

Menurut jawaban beberapa orang, termasuk kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, wali kelas, orang tua murid, dan siswa, peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dilakukan melalui berbagai

kegiatan. Diharapkan dapat membentuk kepribadian disiplin dengan mendapatkan pembinaan disiplin. Peserta didik menyatakan bahwa:

“Manfaat yang saya dapatkan adalah menjadi lebih semangat dalam beribadah dan saya selalu menerapkan disiplin dimanapun saya berada. Sehingga menjadi terbiasa mengikuti aturan yang ada. Selain itu, orang lain jadi lebih menghargai saya karena kesan positif, dan itu memiliki kepuasan tersendiri bagi saya”.(Bunga, siswa kelas XI;2024).

Hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangsung menunjukkan bahwa kepribadian peserta didik dibentuk dari segi kepribadian. Peserta didik harus dilatih dan dibiasakan untuk membentuk kepribadian setiap hari agar mereka dapat menumbuhkan kedisiplinan dari dalam diri mereka sendiri.

Menurut Mazr'atul Ulum Wedarijaksa Pati, salah satu siswa kelas X Madrasah Aliyah:

“Nilai kedisiplinan sangat penting untuk pedoman diri kita. Disiplin harus ditanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan rumah, madrasah, bahkan hingga ke jenjang karir. Jadi perlunya menerapkan nilai kedisiplinan agar nanti ketika diterapkan dilingkungan masyarakat kita sudah terbiasa menjalaninya”.(Rainy,Kelas X:2024).

Proses pendidikan islam dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa terjadi tidak hanya selama pembinaan, tetapi juga dalam semua kegiatan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum, termasuk belajar mengajar, kehidupan sehari-hari di madrasah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di Madrasah Aliyah Mazroa'atul Ulum Wedarijaksa Pati, salah satu pendidikan karater islam adalah membangun kedisiplinan melalui proses bimbingan konseling. Konseling Islam terbagi menjadi konseling individu dan kelompok.

Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, kegiatan konseling individu hanya dilakukan ketika ada peserta didik yang mengalami masalah atau

masalah yang signifikan. Misalnya, siswa yang bermasalah dengan poin 100 atau yang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau melukai temannya Selama kegiatan konseling individu, peserta didik yang mengalami masalah akan dipanggil ke ruang BK untuk mencari solusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Kami memberikan bimbingan konseling. Kegiatan konseling kelompok dilakukan saat mata pelajaran Bimbingan Konseling berlangsung. Kegiatan konseling kelompok rutin dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yang telah dibuat. Kegiatan konseling ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Karena, kegiatan tersebut merupakan wadah bagi peserta didik dan guru BK untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan, sebagaimana dalam wawancara bahwa dalam kegiatan ini guru mengontrol peserta didik dan membantu mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik, memperbaiki sifat dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik”.(Supono,Wakil kepala bidang kesiswaan:2024).

Dalam konseling kelompok, guru BK mengajak siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat. Untuk guru BK dapat memiliki hubungan yang kuat dengan siswa mereka. Dengan pendekatan ini, dapat terjadi chemistry antara guru BK dan siswanya. Ini berarti bahwa guru BK akan lebih mudah mendorong siswanya dan siswa akan lebih mudah menerimanya.

Dengan adanya kedekatan, guru BK dapat lebih mudah memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa mereka dan mengajarkan mereka untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri. Ini dapat membantu guru BK membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, terutama kedisiplinan. Karena pemberi memberikan inspirasi dan contoh yang baik untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kontrol internal, yang berarti mereka dapat mendisiplinkan diri sendiri tanpa arahan atau tekanan dari luar.

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa selain kegiatan pendidikan moral melalui bimbingan konseling dan sanksi yang mendidik. Sanksi mengajarkan

peserta didik untuk bertanggung jawab dan menerima resiko atas apa yang mereka lakukan. Menurut wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaaan, sanksi diharapkan dapat membuat jera dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya disiplin:

“Sanksi yang diberikan kepada peserta didik adalah sanksi yang bersifat mendidik. Pemberian sanksi dilakukan berdasarkan hasil akumulasi poin peserta didik yang direkap setiap 3 bulan sekali. Jenis sanksi yang diberikan sangat beragam, karena disesuaikan dengan besaran poin yang dimiliki peserta didik. Pembinaan kedisiplinan melalui sanksi ini ditangani langsung oleh wali kelas yang dibantu oleh guru BK”.(Supono, Wakil Kepala Kesiswaan:2024).

Hasil rekaman diberikan kepada masing-masing wali kelas. Setelah itu, diberikan waktu satu minggu untuk kegiatan pembinaan. Di antara sanksi yang diberikan adalah skorsing, pemanggilan orang tua siswa, melakukan Hafiz Quran (menghafal surat-surat pendek dan pilihan), dan pagi bersih (membersihkan lingkungan sekolah).

Peserta didik yang mendapatkan poin hingga 50 harus mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan dengan menjadi hafiz Quran. Dalam kegiatan ini, Anda harus menghafal surat pendek dan membuat pilihan dengan setoran. Namun, menurut hasil wawancara dengan wali kelas X, proses memilih surat pendek secara teknis diberikan kepada wali kelas:

“Menghafal Surat pendek dan surat pilihan ditentukan oleh masing-masing wali kelas, sehingga setiap kelas berbeda-beda. Hafidz Quran ini merupakan sanksi yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan, sanksi ini juga data memperdalam keimanan dan ketaqwaan peserta didik”.(Aris, Wali Kelas X:2024).

Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan poin hingga 75 harus mengikuti dua kegiatan pembinaan kedisiplinan: Hafalan Quran dan Clean Morning. Kedua kegiatan ini dilakukan setiap hari dan diikuti oleh

seluruh peserta didik yang mendapatkan poin hingga 75 (Observasi 2/Selasa/11/Juni/2024).

Pagi yang bersih ini adalah sanksi yang sangat mendidik bagi siswa. Sanksi ini tidak hanya dapat membuat jera siswa atas pelanggaran mereka, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih bersih dan mencintai lingkungan.

Pemanggilan orang tua peserta didik juga merupakan teguran dan peringatan yang dilakukan oleh wali kelas terhadap peserta didik yang mendapat poin hingga 100. Pemanggilan orang tua dilakukan di minggu kedua pembinaan setelah peserta didik melakukan kegiatan pembinaan hafalan Quran dan pagi bersih di minggu pertama. Dengan demikian, peserta didik yang mendapat poin hingga 100 harus mengikuti seluruh kegiatan pembinaan kedisiplinan, dari awal hingga akhir. Orang tua murid Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati bertemu dengan guru BK dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Selain memberikan peringatan kepada siswa, kegiatan pemanggilan orang tua juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang siswa.

Diberikan kepada orang tua informasi tentang anak-anak mereka agar mereka dapat mengetahui apa yang dilakukan anak-anak mereka di madrasah, sehingga orang tua dapat membantu madrasah mengontrol dan mendidik anak-anak mereka dengan lebih baik agar mereka menjadi lebih baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, selain Hafidz Qur'an, pagi bersih, dan pemanggilan orang tua, skorsing juga digunakan sebagai sanksi bagi siswa yang tidak memenuhi syarat untuk kelas. Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, skorsing adalah sanksi terberat yang pernah diberikan. Jika seorang siswa mendapat poin

lebih dari 100 pada rekap buku poin periode 1 (januari hingga maret) dan pada rekap buku poin periode 2 (april hingga mei), siswa tersebut akan diskores selama dua minggu. Tujuannya adalah agar siswa tidak menganggap sepele tata tertib dan peraturan yang telah ditentukan. (Aris, Wali Kelas X:2024).

Tabel 4.6.
Pelaksanaan peran pendidikan islam dalam membentuk karater religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Model Pendidikan karakter islam dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.			
Model Pendidikan	BK	Sanksi Edukatif	Pembelajaran
Tujuan	Memberikan kesadaran akhlak disiplin melalui bimbingan individu dan kelompok.	Memberikan efek jera atas peserta didik yang kurang disiplin dengan sanksi edukatif.	Memberikan materi tentang akhlak dan kedisiplinan
Pelaksana	Guru BK	Waka Kepeserta didikan	Guru PAI
Tempat	Ruang BK	Situasional	Di Kelas
Objek Sasaran	Peserta didik	Peserta didik	Peserta didik

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pemberian sanksi ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan kepada siswa betapa pentingnya mematuhi aturan yang berlaku. Sanksi juga bertujuan untuk membuat peserta didik merasa jera dengan pelanggaran mereka. Dengan memberikan sanksi, Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati bertujuan untuk membiasakan siswa dengan tata tertib yang ada. Ini adalah teknik pengendalian eksternal yang digunakan Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati. Karena pengawasan dan sanksi adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan. Berdasarkan penjelasan di atas, tabel berikut menunjukkan hasil penelitian tentang peran pendidikan islam

dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Tabel 4.7

Peran Pendidikan karakter islam dalam membentuk kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul ulum Wedarijaksa Pati.

No.	Peran Pendidikan islam dalam membentuk	
	Karakter Islam	Karakter Kedisiplinan
1.	Bersalaman pada saat datang	Pramuka
2.	Membaca Asmaul Husna	Pencak Silat
3.	Istigasah	Bimbingan konseling
4.	Berdoa pada awal dan setelah Pelajaran	Sanksi edukatif pagi yang melanggar
5.	Salat zuhur berjamaah	Pembelajaran di Kelas
6.	Hafalan Al Quran	

Menurut observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pendidikan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, ada empat kriteria yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan. Yang pertama adalah penerapan karakter islam pada peserta didik, kedisiplinan peserta didik, rajin beribadah, dan patuh pada tata tertib:

a. Pendidikan karakter islam.

Untuk mendukung temuan penelitian mereka tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, yang menunjukkan:

“Diantara dampak dari pendidikan karakter islam dan kedisiplinan adalah menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancara bahwa keberhasilan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijakasa Pati seperti anak lebih berperilaku mulia, anak lebih disiplin baik disiplin dalam hal berpakaian, disiplin dalam hal waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik lebih taat pada tata tertib. Alhamdulillah kami harus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah: 2024).

Selama wawancara, peneliti meminta informasi dari informan lain untuk mendukung temuan penelitian mereka tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Wakil kepala kesiswa, salah satu informan yang diwawancarai, menyatakan bahwa :

“Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan berakhlak, anak juga banyak berubah menjadi disiplin datang pada pagi sebelum jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik istigasah maupun salat zuhur berjamaah serta pada kebanyakan peserta didik dapat mentaati tata tertib”.(Supono, Wakil Kepala bidang kesiswaan:2024).

Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati cukup berhasil, menurut beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Mereka menemukan bahwa anak-anak langsung pergi ke musala saat azan zuhur untuk melakukan salat zuhur berjamaah. Mereka juga melihat bahwa anak-anak memakai seragam sesuai dengan jadwal hari sekolah yang telah ditentukan. Selain itu, anak-anak pada pagi hari juga melakukan

salat zuhur berjamaah. Hasil wawancara dengan orang-orang yang disebutkan di atas juga selaras dengan guru wali kelas yang melakukan wawancara bahwa:

“Salah satu bukti keberhasilan peran Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan disini adalah anak menjadi lebih sopan kepada guru dalam keseharian. Kami merasakan sekali selama berinteraksi dengan mereka, makanya kami usulkan agar program Pendidikan karakter ini lebih ditekankan lagi sehingga akan terus memberi pengaruh yang baik dalam pergaulan dan dalam kehidupan sehari-hari”.(Siti Masruroh, Wali Kelas XI:2024).

Demikian halnya hasil wawancara di atas di dukung dengan wawancara bersama peserta didik yang menyatakan hal yang sama bahwa:

“Anak-anak disini berubah menjadi lebih baik, kenakalannya lebih menurun, anak-anak jadi lebih sopan sama teman maupun sama bapak dan ibu guru”.(Rani,Siswa kelas XI:2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan hal yang sama bahwa:

“Iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun pada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik dalam hal ibadah maupun dalam hal belajar. Anak juga dalam berpakaian rapi dan sopan, saya kira ini merupakan salah satu dari Pendidikan akhlak selama ini di MA Mazro'atul Ulum sehingga berdampak bagusnya karakter anak saya”.(Maryam, orang tua murid:2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan islam berhasil membentuk karakter religius dan kedisiplinan di MA Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati. Anak-anak menjadi lebih berakhlakul karimah dan berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah mereka sendiri.

b. Disiplin.

Hasil wawancara dengan Mazo'atul Ulum Wedarijaksa Pati, kepala Madrasah Aliyah, menunjukkan bahwa pendidikan islam membentuk karakter religius dan kedisiplinan menjadi lebih baik:

“Keberhasilan pendidikan disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijakas Pati, seperti anak berakhlakul karimah. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. Alhamdulillah kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami”.(Ahmad Busroni, Kepala Sekolah:2024).

Hasil wawancara di atas juga di dukung oleh informan lain yaitu kepeserta didik yang menjelaskan hal yang sama, sebagai berikut:

“Kedisiplinan di Madrasah Aliyah MAzro’atul Ulum Wedarijaksa Pati menjadi lebih meningkat setelah adanya pembinaan dan program pendidikan akhlak kedisiplinan lebih ditekankan bahwa pendidikan akhlak disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berakhlak, anak juga bisa datang lebih awal, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik istigash maupun kegiatan keislaman yang lainnya”.(Supono, wakil kepala bidang kesiswaan:2024).

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara wali kelas

XII menjelaskan hal sebagai berikut:

“Kedisiplinan yang lebih baik lagi di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati. Hasil wawancara bahwa selaku wali kelas merasakan betul perubahan yang terjadi pada peserta didik saya kelas XII mereka menjadi lebih disiplin baik dalam memakai seragam maupun disiplin waktu dalam kegiatan di sekolah. Mereka lebih aktif mengikuti pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijakasa Pati. Selain itu kelas lain juga terlihat lebih disiplin”.(Ali M, wali Kelas XII:2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan karakter islam dalam membentuk kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah anak lebih meningkat kedisiplinan peserta didik, baik dalam disiplin waktu, disiplin berseragam maupun disiplin mengikuti pelajaran.

c. Rajin beribadah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan wali kelas XII Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati bahwa salah satu dampak dari Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Keberhasilan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati seperti anak yang berakhlak karimah, anak lebih disiplin dalam hal ibadah seperti salat zuhur berjamaah, hafalan Al-Quran. Alhamdulillah kami terus menjalankan program Pendidikan karakter islam sebagai bagian dari ciri khas Pendidikan kami”.(Aris, wali kelas X:2024).

Peneliti menemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum wedarijaks Pati menjadi lebih rajin dan lebih termotivasi untuk beribadah. Ini ditunjukkan oleh pengamatan mereka pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Peneliti melihat bahwa siswa melakukan salat zuhur berjamaah dengan tertib dan khusyu'.

(Observasi 5/Rabu/ 12/juni/2024).

Hasil wawancara bersama guru wali kelas XI Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum wedarijaksa Pati menjelaskan hal yang sama bahwa:

“Memang salah satu dampak keberhasilan dari pendidikan islam dalam membentuk karakter religius disini adalah semakin rajin beribadah mereka menjadi lebih taat beribadah, ya meskipun masih ada presentase kecil yang masih membandel tapi itu kecil sekali, pada intinya peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan disekolah”.(Siti Masruroh, Wali kelas XI:2024).

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh informan lain yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yang menjelaskan bahwa:

“Peserta didik menjadi lebih semangat beribadah, Pendidikan karakter religius disini cukup berhasil ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijakasa Pati ini. Banyak perubahan asalnya banyak anak yang kurang berdisiplin dalam hal ibadah menjadi lebih tertib dan bersungguh-sungguh ketika melakukan kegiatan keagamaan seperti salat zuhur berjamaah, anak aktif mengikuti kegiatan istigash dan tahlil”.(Taufiqurrahman, Wakil kepala bidang kurikulum,2024).

Berdasarkan studi dokumentasi untuk memperkuat temuan dalam wawancara memang dalam studi dokumentasi terdapat nilai keagamaan anak pada buku dokumen terdapat nilai keagamaan anak pada buku catatan perkembangan perilaku anak mengalami peningkatan yang cukup bagus. Selain itu juga kami temukan beberapa dokumen tata tertib tentang pelaksanaan salat zuhur berjamaah (Dok 2/ senin/10/juni/2024). Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijakasa Pati menjelaskan hal yang sama bahwa:

“Peserta didik sekarang sudah semakin baik dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah, semua ini karena memang para guru memperhatikan peserta didik. Saya juga selalu salat zuhur berjamaah, karena sudah menjadi kewajiban saya sebagai seorang muslim, setelah salat berjamaah kami mengaji bersama yang dipandu oleh guru”.(Amelia, siswa kelas X:2024).

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan hal yang sama bahwa:

Memang sangat betul, selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan, lebih rajin beribadah, sopan santun kepada orang tua. Disamping itu anak juga lebih disiplin dalam belajar, saya kira ini salah satu dari pendidikan berkarakter religius selama ini di MA MAZro’atul Ulum Wedarijaksa Pati sehingga berdampak terhadap bagusnya karakter anak saya(Qomariyah, Orang tua Siswa:2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan islam dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Wedarijaksa Pati adalah anak lebih rajin dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah keagamaan misalnya kegiatan istigasah dan tahlil bersama serta salat jamaah.

d. Patuh pada tata tertib.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati bahwa salah satu dampak dari peran pendidikan karakter islam pada aspek religius dan kedisiplinan adalah:

“Tingkat kepatuhan anak pada tata tertib madrasah menjadi lebih baik. Sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijakasa Pati seperti anak lebih berakhlakul karimah, anak lebih baik dalam hal berpakaian, disiplin dalam waktu, disiplin dalam mengikuti pelajaran. Selain itu disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik lebih taat pada tata tertib. Alhamdulillah kami terus menjalankan program pendidikan karakter religius sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah:2024).

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh informan lain yaitu wakil kepala bidang kesiswaan Madrasah Aliyah MAzro'atul Ulum Wedarijaksa Pati yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan karakter religius disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah AMzro'atul Ulum Wedarijaksa Pati ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang lebih mudah diatur bahkan lebih berakhlak, anak juga lebih berdisiplin dalam hal belajar, anak juga lebih sungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengikuti istigasah bersama dan kebanyakan siswa pada bisa mentaati tata tertib”.(supono, Wakil kepala bidang kesiswaan:2024).

Guna memperkuat temuan penelitian, maka dilakukan pengamatan lapangan, dan memang ditemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati lebih patuh dalam mentaati tata tertib tampak bagaimana peserta didik serempak membaca Asmaul Husna ini bagian dari bukti bahwa anak melaksanakan tata tertib dengan baik dan benar, selain itu juga mereka masuk kelas dan pulang pada waktu yang ditentukan(Observasi 1/Kamis/13/Juni/2024).

Sedangkan hasil wawancara dengan informan guru wali kelas XII menjelaskan hal yang sama bahwa:

“Ada perubahan pada peserta didik disini mereka menjadi lebih baik dan patuh pada tata tertib karena memang kepeserta didikan juga disiplin dan terus menjaga dan taat pada aturan. Meskipun ada sedikit yang tidak, tapi banyak yang patuh, paling tidak satu dua anak dan terus dilakukan pembinaan oleh wakil kepala bidang kesiswaan”.(Supono, Wakil kepal bidang kesiswaan:2024).

Hasil wawancara dengan siswa XII menjelaskan hal yang sama berkenaan dengan ketaatan tata tertib. Sebagaimana hasil wawancara bahwa:

“Anak-anak disini sudah mulai membaik, tidak seperti dulu. Wakil kepala bidang kesiswaan disiplin yang menjadikan kami lebih tertib pada tata tertib di madrasah, sehari-hari kami disiplin masuk sekolah, mengikuti semua kegiatan di sekolah dengan tertib”.(Marsella, Siswa kelas XII:2024).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa, termasuk akhlakul karimah siswa, kedisiplinan siswa, rajin beribadah, dan patuh pada tata tertib, menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan islam berhasil membangun karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul

Ulum Wedarijaksa Pati. Meskipun ada beberapa siswa yang belum berhasil, sekolah terus melakukan pembinaan dengan berbagai metode. Tingkat keberhasilan pendidikan karakter islam dalam menciptakan kedisiplinan peserta didik di madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati pada bagan dibawah ini:



Gambar 4.2

Tingkat keberhasilan Pendidikan islam dalam membentuk karaktr religious dan kedisiplinan siswa di Madrash Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati

4.2.4. Faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Untuk mendukung temuan penelitian mereka tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Faktor pendukung program pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum sangat penting, karena dengan adanya faktor-faktor ini, program

pendidikan islam dapat dimaksimalkan. Peneliti bertanya kepada pendidik tentang pendukung manajemennya. Sebagai hasil dari wawancara bersama informan, mereka menyatakan bahwa pendukung dalam pelaksanaan pendidikan islam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa:

“Dukungan lebih kepada kerjasama semua guru. Kalau hambatangnya itu, guru kelas tidak bisa mengawasi peserta didiknya selama 24 jam, sehingga guru hanya mampu memberi motivasi, dorongan dan arahan relevansinya dengan pendidikan akhlak baik pada aspek kedisiplinan maupun keagamaan, sebagai guru akidah akhlak dalam memberikan nasehat dan arahan tentu tidak lepas dari dalil-dalil dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Setelah diluar sekolah, yang berperan itu orang tua dan masyarakat”.(Supono,Wakil Kepala bidang kesiswaan:2024).

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kesempatan dan waktu yang lain terhadap salah satu informan yaitu Kepala Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu kultur keagamaan masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati yang positif dan kuat. Dukungan penuh orang tua, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap Madrasah ini untuk dibina dan dikenalkan dengan budaya Islam serta keagamaan. Kita disini memiliki nomor kontak orang tua wali yang dapat dihubungi, apabila peserta didik tidak masuk sekolah ataupun memiliki masalah kita langsung menghubungi orang tua mereka. Dan kemudian adanya peraturan sekolah yang dapat membuat peserta didik lebih disiplin, seperti pemberian sanksi maupun pemberian skores kepada peserta didik”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah:2024).

Sementara temuan wawancara dengan orang lain menunjukkan bahwa orang tua, yang diwakili oleh dewan komite madrasah, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius di madrasah pada berbagai waktu dan situasi. Mereka sangat antusias dan mendukung sepenuhnya program kegiatan madrasah. Hasil survei orang tua siswa menunjukkan bahwa:

“Untuk menjawab budaya islami orang tua kami diberikan pengarahan agar pembinaan berlanjut sampai dirumah dan dilingkungan yang

dikendalikan oleh orang tua. Jadi kalau di sekolah nilai keagamaan diajarkan kami kalau dirumah dilakukan orang tua”.(Qomariyah, Orang Tua Siswa:2024).

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah orang tua. Ini karena nilai keagamaan dalam pendidikan islam dengan karakter religius yang diajarkan di madrasah akan kurang efektif jika tidak dilanjutkan di rumah orang tua. Hal ini ditunjukkan oleh wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik”.(Aris Supriyono, wali kelas X:2024).

Orang tua merupakan pendukung yang sangat kuat karena mereka juga berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan moral di rumah. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah juga berpartisipasi aktif dalam mengawasi siswa agar tidak membolos. Semua kegiatan pasti memiliki tantangan dan hambatan, tetapi pihak madrasah berusaha menguranginya dengan mufakat dan musyawarah. Semua stokeholder madrasah bekerja sama untuk menyelesaikan masalah di lingkungan Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, terutama terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Segala hambatan yang ada dalam program pendidikan karakter anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara yang pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stokeholder sekolah, kedua melalui koordinasi dengan komite madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah kemenag”.(Supono, Wakil Kepala bidang kesiswaan:2024).

Sedangkan hasil wawancara dengan kepala MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati mengatakan bahwa:

“Diantara faktor-faktor penghambat dalam pendidikan karakter di Madrasah kami diantaranya adalah keterbatasan waktu di madrasah, keterbatasan jumlah personalia guru pendamping yang terbatas”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah;2024).

Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan karakter religius di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati menurut wali kelas XII menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung adalah faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Adapun hambatan yang ada dalam program pendidikan karakter anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stakeholder sekolah pada akhir semester kami melakukan rapat internal, kedua melalui koordinasi dengan komite madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Kemenag”.(Ali M, wali Kelas XII:2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara bersama wali kelas XI menjelaskan bahwa:

“Menurut saya faktor pendukung adalah kesungguhan pihak sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan orang tua akan tetapi kendala yaitu keterbatasan waktu, karena tentu kita sebagai guru hanya bisa mengawasi dilingkungan sekolah, sementara diluar sekolah terkadang banyak pengaruh negatif”.(Siti Masruroh, wali kelas XI:2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa faktor yang menghambat peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius diantaranya adalah keterbatasan waktu di madrasah, keterbatasan jumlah personalia

guru pendamping. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

“Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum adalah pertama kerjasama guru, partisipasi orang tua, lingkungan masyarakat yang religius, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pengawasan oleh pihak madrasah, keterbatasan waktu, dan jumlah personalia guru pendamping”(Ahmad Busroni, Kepala Sekolah:2024)

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang kendala dan hambatan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut saya faktor pendukung pendidikan karakter islam pada aspek religius dan kedisiplinan di madrasah ini adalah kerjasama guru, kultur keagamaan dilingkungan masyarakat yang memang sudah religius, dan dukungan orang tua karena orang tua semangat sekali untuk perubahan anak yang lebih baik. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah selain itu juga keterbatasan anggaran. Waktu dan anggaran memang kendala yang sampai saat ini terus dicari solusinya”.(Ahmad Salam, Guruakidah Akhlak:2024).

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan lain untuk memperkuat hasil penelitian tentang solusi mengatasi hambatan pada peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro’atul Ulum, maka peneliti mencari informasi yang lain dalam kegiatan wawancara yaitu kepala madrasah:

“Selama ini kita sudah melakukan berbagai solusi mengatasi kendalanya yaitu melakukan komunikasi dengan Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati untuk saling berkontribusi membangun akhlak islami dan kedisiplinan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing kemudian juga terus meningkatkan tata tertib

sekolah sehingga tat tertib madrasah tidak hanya slogan tapi dapat diterapkan secara nyata”.(Ahmad Busroni, Kepala Madrasah:2024).

Upaya Madrasah dalam mengoptimalkan faktor pendorong dan mengatasi kendala yang ada, maka ada solusi bagi MA Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah:

- 1). Melibatkan komite dan orang tua secara aktif dan melanjutkan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan anak di luar jam sekolah, sehingga orang tua dapat mengawasi perkembangan anak mereka secara langsung.
- 2). Komunikasi aktif dengan semua stakeholder Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati untuk membantu membangun pendidikan islam dengan membentuk karakter religius dan kedisiplinan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing.
- 3). Terus meningkatkan kedisiplinan dengan mematuhi aturan sekolah agar aturan madrasah menjadi nyata dan bukan hanya slogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua adalah faktor pendukung pendidikan islam dalam membentuk karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Namun, ada beberapa hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan dana, yang menghalangi guru untuk memantau anak-anak saat mereka tidak di sekolah..

4.3. Pembahasan.

4.3.3. Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumen yang kemudian dianalisis menjadi temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati berperan penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Hal ini dicapai melalui kegiatan-kegiatan kebiasaan yang menumbuhkan karakter positif pada anak-anak. Kegiatan tersebut meliputi bersalaman saat pagi hari, membaca Asmaul Husna secara bersama-sama, berbaris di depan kelas untuk membaca doa bersama pada jam pertama dan berdoa di akhir pelajaran, melaksanakan salat Dhuhr berjamaah, mengikuti Istighosah, serta merayakan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian wawancara bahwa pendidikan islam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dengan membuat dan melatih siswa dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa secara bersamaan selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, semua bagian sekolah bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan islam yang bernuansa religius baik di luar kelas maupun di dalam kelas, seperti membaca Asmaul Husna di pagi hari, salat duha, berdoa saat pelajaran, dan istigasah.

Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, pendidikan islam dengan sifat religius dan kedisiplinan juga terintegrasi dalam pembelajaran di setiap kelas. Ini berarti guru memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pelajaran anak-anak. Selain itu, evaluasi keberhasilan pembelajaran didasarkan pada aspek afektif daripada kognitif. Selain menilai kecerdasan akademik, guru harus menilai kecerdasan agama anak. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.20 Tahun 2018 tentang Pedoman dan Pengembangan Pendidikan Karakter, yang diterbitkan oleh

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Permendikbud ini menetapkan standar untuk 18 karakter, salah satunya adalah karakter religius.

Peneliti melihat bagaimana pendidikan karakter religius dalam hal kedisiplinan diterapkan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati melalui sistem poin. Ini berarti bahwa setiap anak yang melakukan sesuatu yang melanggar kedisiplinan akan diberi poin dan diberi sanksi yang bersifat edukatif untuk setiap tingkat poin. Jika anak mendapatkan 100 poin, orang tuanya akan dihubungi. Dengan kemampuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak, sistem ini sangat bagus. Kemudian, jika anak terlambat masuk sekolah pada pagi hari, dia akan dihukum dengan berdiri di depan sekolah untuk dilatih. Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum wedarijaksa Pati memiliki program bimbingan konseling selain sistem poin dan sanksi. Untuk membuat anak-anak yang kurang disiplin lebih mudah didekati, layanan bimbingan konseling ini memberikan penyuluhan dan pembinaan. Selanjutnya, pelatihan kedisiplinan termasuk kegiatan di luar kelas.

Banyak prinsip keagamaan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan, contoh, dan keteladanan digunakan oleh pengampu kegiatan untuk menanamkan karakter Islam. Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, ada pramuka, pencak silat, dan IPNU. Kegiatan pramuka dilakukan dengan berkemah baik di dalam maupun di luar sekolah. Tugas-tugas dan permainan atau simulasi yang digunakan dalam kegiatan pramuka ini sangat berfokus pada pendidikan karakter Islam. Kegiatan pencak silat di Iktan Pelajar NU diisi dengan tahlil dan kajian kitab setiap minggu sekali, dan sangat bermanfaat untuk

meningkatkan percaya diri, mandiri, dan disiplin, serta melatih beladiri dan daya tahan tubuh untuk melindungi diri dan kesehatan.

Ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, yang menetapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk menjalankan kurikulum. Kegiatan harus direncanakan dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan atau rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan satuan pendidikan harus menilai pelaksanaannya setiap semester. Temuan lapangan dari kegiatan penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik. Jenis hukuman yang berbeda diberikan tergantung pada jumlah poin yang dikumpulkan siswa, yang direkap setiap tiga pertemuan. Sanksi ini memberikan instruksi kedisiplinan langsung kepada wali kelas siswa. Pendidikan akhlak kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati sesuai dengan Permendiknas No.20 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Teori bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mencapai karakter religius dan disiplin sesuai dengan teori bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Ini menghasilkan pembentukan karakter dan moral peserta didik yang konsisten, seimbang, dan selaras dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan membantu siswa menggunakan dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri

Proses awal pendidikan anak adalah pendidikan karakter religius; seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tuanya bahkan tanpa berbicara

dengan mereka. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh mereka salat, tetapi mereka cukup mengajak dan memberi contoh dengan melakukan salat. Apabila orang tua mereka melakukan hal yang sama, anak-anak mereka akan dengan mudah mengikuti apa yang diinginkan orang tua mereka. seperti yang dinyatakan dalam ayat 21 surat Al-Ahzab:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah(Depag RI,2019).

1.Tingkat keberhasilan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati memiliki tingkat keberhasilan pembentukan karakter dan kedisiplinan pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan islam, tingkat keberhasilan pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik meningkat, yang berarti bahwa akhlak dan kedisiplinan siswa meningkat. Hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati Selain itu, peserta didik dengan rajin mengikuti qiroati Quran setelah salat zuhur berjamaah.

Hasil penelitian di lapangan, yang dievaluasi berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa, selain karakter religius peserta didik yang lebih baik, tingkat keberhasilan lainnya adalah anak yang lebih disiplin.

MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Ulum Pati menunjukkan bahwa pendidikan islam berhasil menumbuhkan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Anak-anak lebih disiplin dalam hal waktu dan pakaian.

Siswa menjadi lebih rajin beribadah, yang merupakan salah satu tanda keberhasilan pendidikan karakter religius di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Mereka menjadi lebih rajin dan taat beribadah, meskipun ada beberapa siswa yang masih membandel, tetapi pada dasarnya mereka menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan seperti salat zuhur berjamaah, istigasah bersama dalang, dan kegiatan lainnya.

Salah satu efek keberhasilan pendidikan karakter religius dan kedisiplinan adalah bahwa peserta didik berubah. Mereka lebih menghormati tata tertib karena mereka juga disiplin dan terus mematuhi peraturan. Anak-anak di sini sangat patuh pada peraturan tata tertib, meskipun ada beberapa yang tidak patuh; paling tidak ada satu atau dua anak yang tidak patuh, dan mereka terus dilatih oleh wakil kepala bidang kesiswaan. Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan pendidikan karakter religius siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati sangat berhasil, karena siswa mengalami perubahan besar dalam hal kedisiplinan dan keagamaan. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang dinyatakan dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya sejalan dengan fakta bahwa anak-anak menjadi lebih rajin beribadah. Dengan kata lain, tujuan utama

pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membuat siswa yang salih secara sosial dan pribadi, yang terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, mereka ingin menjadi siswa yang dapat menggunakan pemikiran, doa, dan zikir dalam kehidupan mereka. Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Permendikbud No.20 Tahun 2018 menetapkan standar untuk 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter kedisiplinan.

Tahfiz, hafalan Al Quran, Fasalatan, Pekan Dana Sosial, dan peringatan hari besar Islam adalah beberapa kegiatan pendidikan islam yang membentuk karakter religius di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Pendidikan islam berfungsi untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa pada kegiatan keagamaan ini melalui kebiasaan yang dilakukan siswa setiap hari. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan siswa adalah tahfidz, di mana mereka menghafalkan Al-Quran. Mereka adalah acara yang dilakukan pada waktu tertentu, seperti hari raya Idul Adha, di mana orang-orang yang kurang mampu menerima daging kurban. Dengan membagikan zakat, infaq, dan sedekah kepada orang-orang yang berhak menerimanya, seperti yang dilakukan selama bulan Ramadhan.

Semua orang di Bumi menginginkan suasana hati yang tenang, nyaman, dan nyaman sehingga mereka dapat melakukan apa pun yang mereka lakukan untuk mencari ridha ilahi. Tujuan dari pendidikan karakter religius adalah untuk membuat situasi tersebut menjadi mulia dan terhormat bagi mereka yang berpartisipasi dalam pendidikan karakter tersebut. Selain itu, Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati ditugaskan untuk mengambil bagian dalam acara tersebut. Hasil

wawancara yang positif yang dilakukan oleh MA Mazro'atul Ulum Wedarijksa Pati dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah, dan peserta didik menunjukkan hasil yang positif tentang peran pendidikan karakter religius..

Karena pendidikan islam memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, pendidikan memprioritaskan pengajaran akhlak untuk membentuk karakter. Sumber hukum moral dari agama Islam adalah kitab Al-Quran dan As-Sunnah, yang didasarkan pada aturan yang berasal dari Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran dan tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah. Karena Islam adalah agama yang sempurna, setiap ajarannya memiliki dasar filosofis, seperti halnya pendidikan karakter religius. Al-Quran dan Al-Hadist adalah dasar bagi pendidikan karakter religius, dan ayat-ayat dari Al-Quran, termasuk surat Luqman, berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan karakter religius:

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhan (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah(Depag RI,2019).

Berdasarkan kebenaran mutlak Al-Quran dan Al-Hadist, setiap ajaran yang sesuai dengannya harus diterapkan dan setiap ajaran yang bertentangan dengannya harus ditinggalkan. Dengan demikian, berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Nabi akan menjamin bahwa seseorang tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan.

2.Faktor pendukung Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijksa Pati.

Di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, berbagai kegiatan dirancang untuk membantu penerima manfaat mengingat berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan karakter religius dan kedisiplinan. Siswa memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk secara bertahap meningkatkan kedisiplinan siswa dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap ketekunan dalam menjalankan perintah agama islam. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan peserta didik berkaitan dengan keanekaragaman kepribadian peserta didik, yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedisiplinan yang mulai muncul dalam diri siswa akan dibentuk oleh mereka sendiri. Perilaku buruk muncul di antara siswa akhir-akhir ini, terutama di usia muda. Selain itu, pelanggaran, mulai dari yang ringan hingga yang tingkat tinggi, masih sering terjadi di lingkungan madrasah. Sudah jelas bahwa pencegahan dan penanggulangannya diperlukan, dan kedisiplinan sangat penting dalam hal ini. Perilaku siswa dipengaruhi dan dibentuk oleh hal-hal seperti lingkungan, keluarga, dan madrasah.

Kedisiplinan dan karakter religius di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dibentuk oleh pendidikan islam. Semua orang, termasuk pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat secara keseluruhan, harus mendukung ini. Jika semua orang mendukung dengan memberikan bantuan dalam bentuk apa pun, tujuan pendidikan karakter religius untuk membuat anak didik kita pintar dan baik akhlaknya akan segera terwujud.

Visi dan misi Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati sangat mendukung peran pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan

kedisiplinan. Visi dan misi Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati sesuai dengan pendidikan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. Sekolah unggulan yang menekankan nilai-nilai keislaman mengharapkan siswanya memiliki karakter yang mirip dengan visi misinya. komitmen kepala madrasah untuk menjadikan peserta didik disiplin dan religius. Beliau sangat berdedikasi dan sangat menginginkan siswanya menjadi salih dan salihah. Sumber daya guru yang memiliki gelar sarjana dari berbagai latar belakang pendidikan sangat membantu dalam mengembangkan sifat religius dan berdisiplin siswa.

4.3. Keterbatasan Penelitian.

Peneliti menyadari bahwa waktu, tenaga, dan pikiran mereka terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritiknya yang konstruktif sangat diharapkan untuk membuat keadaan lebih baik lagi di masa depan. segala kelemahan atau ketidaksempurnaan analisis karena kemampuan yang terbatas dan kurangnya waktu untuk akurasi data. Dengan faktor lapangan saat ini, beberapa aspek mungkin kurang sempurna. Semoga penelitian ini membantu kemajuan pendidikan umum, terutama pendidikan karakter religius dan kedisiplinan.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada Bab IV penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, pendidikan islam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa dengan membaca asmaul husna, istigash, membaca kitab rutin, membaca doa sebelum dan sesudah kelas, salat zuhur berjamaah, menghafal Al-Quran, dan membagikan zakat. Pramuka, Pencak Silat, Bimbingan konseling, IPNU, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai, dan pulang tepat waktu adalah contoh pendidikan yang digunakan untuk membangun karakter kedisiplinan.

5.1.2. Keberhasilan pendidikan islam dalam membangun karakter religius sangat signifikan; siswa menjadi lebih rajin dan tertib dalam salat berjamaah dan mengaji Al-Quran, dan akhlak mereka menjadi lebih baik. Tingkat kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati juga meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

5.1.3. Di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, kerja sama guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua adalah faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan. Sementara kendalanya adalah keterbatasan anggaran dan keterbatasan waktu, yang menghalangi guru untuk memantau siswa di luar waktu sekolah.

5.2.Saran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut kepada pihak-pihak yang terkait tentang peran pendidikan islam dalam membentuk karakter dan kedisiplinan religius:

5.2.1. Sangat disarankan bagi madrasah untuk melakukan evaluasi terprogram yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di MA Mazro'atul Ulum sebagai refleksi untuk memperbaiki.

5.2.2. Semua orang yang memiliki wali harus menyadari bahwa kita semua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi wali siswa untuk membantu meningkatkan pendidikan karakter religius dan kedisiplinan siswa

5.2.3. Komitmen guru sebagai pendidik yang baik harus diperkuat. Guru harus selalu menjadi teladan dan model yang baik bagi siswanya.

5.2.4. Untuk mempromosikan pendidikan karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, masyarakat harus terus mendukung dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang baik. Perkembangan anak akan dipengaruhi positif oleh lingkungan yang memiliki budaya agama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdul majid. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Abuddin Nata. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Rofi Usmani. 2015. *Jejak Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar Dasar Penelitian*. Bandung: Tarsoto.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Rachman, Murniati Agustin. 2016. "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan." : 75–93.
- Aziz, shaleh abdul, and Abdul majid. 2015. *At Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*. mesir: Darul Ma'arif.
- Bukhari. *Shahih A-Bukhari*. Beirut-Libanon: Beirut-Libanon.
- Busdahiar, and Armai Arief. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. wahana Kardofa.
- Depag RI. 2019. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Al-Quran.
- Doni Kusuma. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Elizabet, Hurlock. 2015. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Eni Setyowati. 2019. *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh)*. Yogyakarta: Deeppublish.
- FIP, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imtima.
- Fitriyah, Nur lailatul, and Nur Ulwiyah. 2019. "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP." *Jurnal pendidikan Islam*: 247–49.
- Hariyanto, and Muchlas Samami. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masnur Musclih. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh.Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT.Rosdakarya.

- Mukarromah. 2016. "Pendidikan Islam Integratif Basic Karakter."
- Mulyasa, and E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Noeng Muhajir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. II. Yogyakarta: PT.Bayu Inara Grafika.
- Permendikbud. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Priyodarminto, Soegeng. 2017. *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP*. Bandung: PT.Angkasa.
- Qutb, Muhammad. 2013. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Ma'arif.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reza M.Syarif. 2005. *Menuju Hidup Lebih Baik*. Jakarta: Prestasi.
- Ridlwan Nasir. 2010. "Ridlwan Nasir, 'Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan,' Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010. 12 H Suhada, Arief Saptono, Dan Ageng Setian."
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jogyakarta: PT.Araska.
- Rudolf Deikurs, Pearl Cassel. 2013. *Disiplin Tanpa Hukum*. Bandung: Remaja Karya.
- Salahudin, and Arsyad. 2018. "Hubungan Kemampuan Membaca Al Quran Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16: 182.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasioanla Di Indonesia." 8: 104.
- Samsul Arifin. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deependish.
- Soemarno. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional Dan Tata Tertib Sekolah*. semarang: Mini Jaya Abadi.
- Sofyan Tsauri. 2015a. "Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa."
- Sofyan Tsauri. 2015b. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember.
- Sri Judiani. 2010. "Implementasi Pendidkan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum."
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tulus. 2014. *Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2012. *Sisdiknas*. Yogyakarta: Laksana.

Wijaya, Hadion, Suherman, and Irjus Indrawan. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Purwakarta: Pena Persada.

Zakiah Darajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubeidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

